



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBIASAKAN SHALAT ZUHUR BERJAMAAH
PADA PESERTA DIDIK SMPN 4 VII KOTO
SUNGAI SARIK TAHUN PELAJARAN
2019/2020**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Unniversitas Muhamadiyah
Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)*

OLEH

**DESI NOVIANTI
NIM: 180600286108008**

**Pembimbing:
Dr. Ahmad Lahmi, MA (Pembimbing 1)
Dr. Mursal, M.Ag (Pembimbing 2)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1442 H / 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desi Novianti
NIM : 180600286108008
Tempat dan Tanggal Lahir : Pakasai, 12-11-1978
Pekerjaan : Guru SMA Negeri 5 Pariaman

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Zuhur Berjamaah Pada Peserta Didik SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik Tahun Pelajaran 2019 /2020* " benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pariaman, Agustus 2020

Saya yang menyatakan



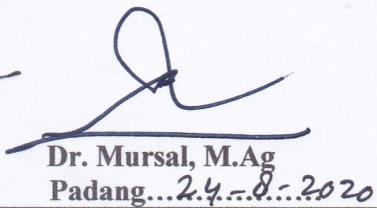
Desi Novianti
NIM 180600286108008

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

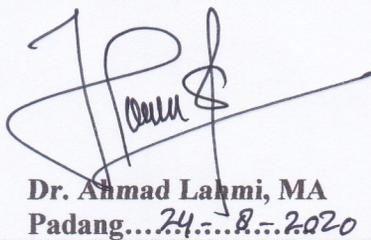
Pembimbing I


DR. Ahmad Lahmi, MA
Padang... 24... 8... 2020

Pembimbing II


Dr. Mursal, M.Ag
Padang... 24... 8... 2020

**Mengetahui
Ketua Program Studi**


Dr. Ahmad Lahmi, MA
Padang... 24... 8... 2020

Nama : Desi Novianti
NIM : 180600286108008
Judul Tesis : *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Zuhur Berjamaah Pada Peserta Didik SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik Tahun Pelajaran 2019 /2020*

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

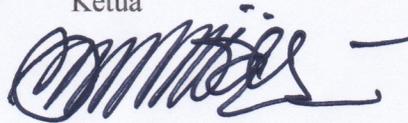
Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada :

Hari/ Tanggal : Kamis / 08 Oktober 2020
Pukul : 10.00 – 12.00
Tempat : Ruang Seminar Lt III Gedung I UMSB
terhadap mahasiswa

Nama : **Desi Novianti**
NIM : **180600286108008**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : ***Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Zuhur Berjamaah pada Peserta Didik SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik Tahun Pelajaran 2019 /2020***

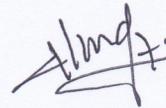
Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus/tidak lulus dengan nilai 86,75 (Angka) atau A (huruf)

Ketua



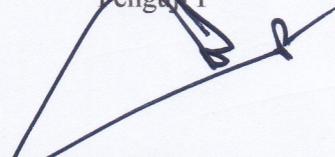
Dr. Zulmardi, M.Si

Sekretaris



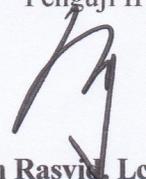
Nurhaida, SE, MM

Penguji I



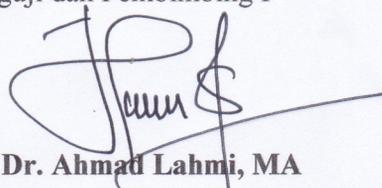
Dr. Mahyudin Ritonga, M.A

Penguji II



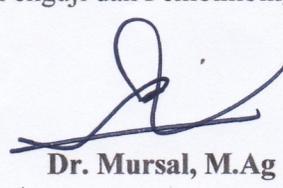
Dr. Aguswan Rasyid, Lc. M.A, Ph.D

Penguji dan Pembimbing I



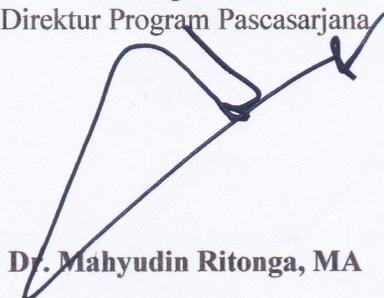
Dr. Ahmad Lahmi, MA

Penguji dan Pembimbing II



Dr. Mursal, M.Ag

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

ABSTRACT

Novianti, Desi. "The Role of Islamic Religious Education teachers in Zuhur prayer congregation habits for Students of SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik for the 2019/2020 Academic Year"

This research departed from the purpose of Islamic Religious Education which is designed to foster religious values as a form of preventing students from clashing religious values, anticipating the presence of cultures that enter from outside and the dangers of increasingly free association among adolescents. The focus of this research explained the role of Islamic Religious Education teachers in Zuhur prayer congregation habits for students of SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik in the 2019/2020 academic year as motivators, facilitators and educators.

In this study, the author used a qualitative approach which can be seen from the procedures and activities undertaken by the researcher. In this case, the researcher wanted to describe the phenomenon related to the habituation of Zuhur prayer congregational, the researcher wanted to know firsthand the process of religious activities, especially in congregational prayer, and seek to describe how the efforts of Islamic religious education teachers in getting used to Zuhur prayer in congregation on students at SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, in order to obtain descriptive data in the form of written words as contained in the "Data Description" which is compiled based on oral data from interviews with informants, and from contextual holistic observation data on informants' actions and documentation which is considered to be related to the data needed in the research focus.

From the research conducted, the results of the research were as follows, the motivation given by the Islamic Religious Education (PAI) teacher in the implementation of the Zuhur prayer in congregation at SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik was to provide motivation or encouragement so that students always carry out Zuhur prayer in congregation, the teacher provided advice or order with a direct approach both individually and in groups. As a facilitator for the implementation of the Zuhur prayer in congregation with students at SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik, were: schools and teachers facilitated in the field of facilities and infrastructure for congregational prayer activities and PAI teachers also provide facilities to students by taking turns as congregational prayer priests. Meanwhile, as an educator on the implementation of Zuhur prayer in congregation with students at SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik, the role of the PAI teacher as an educator on the implementation of the Zuhur prayer with students in the form of congregational prayers at SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik is to provide direction, participate directly or provide practical examples directly for students and give advices for students if in congregational prayer if something goes wrong.

Keywords: Zuhur prayer in congregation, Teacher, Islamic religious education

ABSTRAK

Desi Novianti “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Zuhur Berjamaah Pada Peserta Didik SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik Tahun Pelajaran 2019/2020”

Penelitian ini berangkat dari tujuan Pendidikan Agama Islam dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius keagamaan sebagai bentuk untuk menghindarkan peserta didik dari benturan nilai-nilai keagamaan, mengantisipasi adanya budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang makin bebas dikalangan para remaja. Adapun fokus pada penelitian ini adalah menjelaskan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Zuhur Berjamaah Pada peserta didik SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik Tahun Pelajaran 2019/2020 sebagai motivator, fasilitator dan edukator.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif yang mana dapat dilihat dari prosedur dan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti ingin menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan pembiasaan shalat Zuhur berjamaah yang ada di lokasi, peneliti ingin mengetahui secara langsung proses kegiatan keagamaan khususnya dalam shalat berjamaah, dan berupaya mendeskripsikan bagaimana usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan shalat Zuhur berjamaah pada peserta didik di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis sebagai terdapat dalam “Deskripsi Data” yang disusun berdasarkan data lisan dari hasil wawancara dengan para informan, dan dari data observasi holistik kontekstual atas perbuatan informan serta dokumentasi yang dipandang ada kaitan dengan data yang dibutuhkan dalam fokus penelitian.

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil penelitian sebagai berikut: Motivasi yang diberikan guru PAI dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik adalah memberikan motivasi atau dorongan agar peserta didik selalu menjalankan shalat Zuhur berjamaah. Guru memberikan nasihat atau perintah dengan pendekatan secara langsung baik secara individu maupun kelompok. Sebagai fasilitator dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah peserta didik di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik, adalah sekolah dan guru memfasilitasi dibidang sarana dan prasaran untuk kegiatan shalat berjamaah dan guru PAI juga memberikan fasilitas kepada peserta didik dengan cara bergantian menjadi imam shalat berjamaah. Sedangkan sebagai edukator dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah peserta didik di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik adalah memberikan arahan, ikut langsung atau memberikan contoh praktek secara langsung kepada peserta didik dan memberikan nasehat kepada peserta didik jika di dalam shalat berjamaah jika ada yang keliru.

Kata Kunci: *Shalat Zuhur Berjamaah, Guru, Pendidikan Agama Islam*

KATA PENGANTAR

Puji syukur tercurah kehadirat Allah SWT atas segala bimbingan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat merampungkan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan arahan pedoman hidup untuk sekalian umat manusia.

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam penyelesaian studi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat adalah menulis sebuah karya ilmiah. Dengan penulisan karya ilmiah tersebut, mahasiswa berhak menyandang dan memperoleh gelar Megister Agama. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, penulis telah melakukan berbagai usaha dan upaya untuk menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang tertuang dalam bentuk tesis yang berjudul:

“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Zuhur Berjamaah pada Peserta Didik SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik Tahun Pelajaran 2019 /2020”.

Dalam penyelesaian tesis ini, nasehat, bantuan dan masukan yang berbentuk sumbangan pemikiran, bimbingan, arahan, serta saran-saran dari berbagai pihak telah memberikan kontribusi besar terhadap hadirnya karya ilmiah ini dihadapan para pembaca. Untuk itu, sudah sepatutnya ucapan terimakasih hadir dari lubuk hati yang cukup dalam ini penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Riki Saputra M.A selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan seluruh civitas akademika yang telah turut membantu terselenggaranya Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku direktur Pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Asisten Direktur, para dosen, dan seluruh civitas akademika, yang memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu di institusi ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA selaku Kepala Program Studi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, yang turut membantu penyelesaian karya ilmiah ini
4. Ibu Nurhaida SE, sebagai Kepala Tata Usaha di Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
5. Bapak dan Ibu Staf Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

6. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA, dan Bapak Dr Mursal MA, selaku pembimbing
7. Bapak dan Ibu para Dosen di Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
8. Ibu Seprah Madeni, M.Pd sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 5 kota Pariaman dan Ibu/Bapak guru sebagai teman sejawat tempat penulis mengabdikan yang telah memberikan kesempatan yang sangat luas kepada penulis untuk melanjutkan studi ini.
9. Ibu Baiyar Masur, M.Pd, sebagai kepala Sekolah serta Ibu dan Bapak Majelis Guru tempat penulis melakukan penelitian dalam menyelesaikan karya Ilmiah ini.
10. Ayahanda tercinta Zakir (Alm) dan Ibunda tercinta Nurmilis, yang selalu memberikan perhatian dan dukungan yang tak terhingga kepada penulis dalam mencapai cita- cita ini.
11. Suami tercinta Baharuddin, anak-anak, serta kakak-kakak tercinta, yang tidak pernah bosan memberikan motivasi selalu mendampingi penulis di saat duka dan suka dalam menggapai impian ini.
12. Sahabat perkuliahan, handai tolan, yang selalu berbagi dan mendorong penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini.

Penulis menyadari bahwa kesalahan dan kekurangan tentunya akan ditemui dalam karya ilmiah ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif untuk kesempurnaan tesis ini.

Demikianlah ucapan terimakasih ini penulis aturkan, semoga bantuan dan dorongan moril ini akan dibalasi oleh Allah SWT sebagai amal shaleh di sisi-Nya. Aamiin.

Pariaman, Agustus 2020

Tertanda

DESI NOVIANTI

NIM: 180600286108008

TRANSLITERASI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin .

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak ada	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vocal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	u	U

b. VokalRangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	GabunganHuruf	Nama
ـِ ي	Fathah dan ya	ai	a dani
ـِ و	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba :
fa'ala

ABSTARACT

Noviarni, "Relevance of Permendikbud Number 23 Year 2015 Regarding the Growth of Characteristics with Learning Islamic Religious Education and Characteristics and Its Application in SDN 17 VII Koto Sungai Sarik, Padang Pariaman Regency". Thesis. UMSB Postgraduate Program.

This study aims to determine and analyze students' character development based on Permendikbud Number 23 Year 2015, the role of Islamic Religious Education and Characteristics and their application, and to find out and analyze the relevance of Permendikbud Number 23 Year 2015 Concerning the Growth of Characteristics with Islamic and Cultural Education Pekerti and its application in SDN 17 VII Koto Sungai Sarik, Padang Pariaman Regency. This research is a field research using a quantitative correlation approach. The research data collection was carried out through questionnaires to respondents. After the questionnaire is collected, each respondent's answer is given a score and added up. Data on the number of answers that have been collected will be analyzed by determining the range, determining the number of classes, determining the length of the class, making a frequency distribution table for each variable, making the normality of each variable, calculating the standard deviation, performing a product moment correlation analysis, calculating the coefficient of determination, and determine the interpretation of the correlation.

Based on the research results it is known that the Budi Pekerti Growth Movement based on Permendikbud Number 23 Year 2015 at SDN 17 VII Koto Sungai Sarik, Padang Pariaman District is going very well. This is based on the results of the analysis of the mean, median, and mode values, the mean value obtained is 193.60, the median value is 173.14, and the mode is 142.82. This shows that the mean value is greater than the median value, and the mode value is smaller than the mean and median values. This shows that the growth of manners in SDN 17 VII Koto Sungai

Sarik, Padang Pariaman Regency is going well, this is influenced by the Strengthening of Minister of Education and Culture Regulation No. 23 of 2015 concerning the Development of Budi Pekerti. The Role of Islamic Education and Characteristics and Their Application has a very good role in the growth of character in SDN 17 VII Koto Sungai Sarik, Padang Pariaman Regency. This shows the results of the analysis of the calculation of the mean value obtained a mean value of 188.30. The mean value is consulted on the Assessment Criteria which are in the range 181-225 with very good criteria. Permendikbud No. 23 of 2015 concerning the Growth of Character Building has relevance to Islamic Religious Education and Characteristics as well as its application in the growth of students' character in SDN 17 VII Koto Sungai Sarik, Padang Pariaman Regency. This is based on the acquisition of the regression equation, which is $\hat{Y} = 241.86 + (- 0.14)$. This regression equation means that every time there is a change in the units of variable X, there will also be changes of 0.14 to the units of the variable 241 in the context of 241.86. Judging from the acquisition of the calculated R_{hitung} value, which is equal to 0.4299, then compared to the R_{table} value of 0.2940, it is seen that the R_{hitung} value of 0.4299 is greater than $>$ the R_{table} value of 0.2940. To see the strength of relevance, the coefficient value of 0.4299 was consulted on the interpretation of the "r" product moment, which is in the range 0.41-0.70 with moderate or sufficient criteria. This means that the relevance of Permendikbud No. 23 of 2015 concerning the Growth of Characteristics with Islamic Religious Education and Characteristics and its application has moderate or sufficient relationships.

ABSTRAK

Noviarni, "Relevansi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Penerapannya di SDN 17 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman". Tesis. Program Pascasarjana UMSB.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa penumbuhan budi pekerti peserta didik berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, peran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta penerapannya, dan untuk mengetahui dan menganalisa relevansi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta penerapannya di SDN 17 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan *kuantitatif korelasi*. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden. Setelah angket terkumpul, lalu setiap jawaban responden diberi skor dan dijumlahkan. Data jumlah jawaban yang sudah terkumpul akan dianalisis melalui dengan cara menentukan range, menentukan banyaknya kelas, menentukan panjang kelas, membuat tabel distribusi frekuensi masing-masing variabel, membuat normalitas dari masing-masing variabel, menghitung Standar Deviasi, malakukan analisis korelasi produk moment, menghitung nilai kofisien determinasi, dan menentukan penafsiran korelasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 di SDN 17 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman berjalan dengan sangat baik. Hal ini didasarkan hasil analisis terhadap nilai *mean*, *median*, dan *modus*, Nilai *mean* diperoleh sebesar 193.60, nilai *median* sebesar 173.14, dan *modus* sebesar 142.82. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari $>$ nilai *median*, dan nilai *modus* lebih kecil dari $<$ nilai *mean* dan *median*. Hal ini menunjukkan bahwa penumbuhan budi pekerti di SDN 17 VII Koto

Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman berjalan baik, hal ini dipengaruhi oleh Penguatan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Peran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Penerapannya memiliki peran sangat baik terhadap penumbuhan budi pekerti di SDN 17 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini ditunjukkan hasil analisis perhitungan nilai *mean* diperoleh nilai *mean* sebesar 188.30. Nilai *mean* tersebut dikonsultasikan pada Kriteria Penilaian yang berada pada rentang 181-225 dengan kriteria sangat baik. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta penerapannya dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SDN 17 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini didasarkan pada perolehan hasil persamaan regresi, yaitu $\hat{Y} = 241.86 + (-0.14)X$. Persamaan regresi ini memiliki makna bahwa setiap terjadi perubahan pada satuan-satuan dari variabel *X*, maka akan terjadi pula perubahan-perubahan sebesar 0,14 terhadap satuan-satuan variabel \hat{Y} dalam konteks 241.86. Dilihat dari perolehan hasil penghitungan nilai R_{hitung} , yaitu sebesar 0.4299, lalu dibandingkan nilai R_{tabel} sebesar 0.2940, maka terlihat bahwa nilai R_{hitung} 0.4299 lebih besar dari > nilai R_{tabel} 0.2940. Untuk melihat kekuatan relevansi tersebut, nilai koefisien sebesar 0.4299 dikonsultasikan pada interpretasi “*r*” *product moment*, yang berada pada rentang 0.41-0.70 dengan kriteria sedang atau cukup. Hal ini berarti bahwa relevansi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan penerapannya memiliki hubungan atau keterkaitan sedang atau cukup.

DAFTAR ISI

	halaman
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang PBP	12
1. Pertimbangan Penetapan	12
2. Dasar Hukum	12

3. Isi Pokok Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015	13
4. Pembiasaan-pembiasaan Penumbuhan Budi Pekerti	18
5. Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah Dasar	23
a. Pengertian Budi Pekerti	23
b. Pengertian Budi Pekerti secara Konseptual	26
c. Pengertian Budi Pekerti secara Operasional	26
d. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti	27
e. Kegunaan Pendidikan Budi Pekerti	28
f. Ruang Lingkup Budi Pekerti	29
g. Penanaman Budi Pekerti di Sekolah Dasar	31
h. Bentuk-bentuk Penanaman Budi Pekerti	34
B. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti	35
1. Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	35
2. Model dan Strategi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	42
3. Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ..	44
4. Muatan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	45
a. Al-Qur'an	47
b. Aqidah	48
c. Fikih	48
d. Akhlak dan Budi Pekerti	49
e. Sejarah Peradaban Islam	49
C. Hasil Penelitian Yang Relevan	49
D. Kerangka Berpikir	53
E. Hipotesis Penelitian	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	58
A. Tempat dan Waktu Penelitian	58
B. Metode Penelitian	58
C. Variabel Penelitian	59
D. Populasi dan Sampel Penelitian	60
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	61
F. Teknik Analisis Data	63
G. Hipotesis Statistik	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Deskripsi Data	68
B. Pengujian Persyaratan Analisis	69
C. Pengujian Hipotesis	83
D. Pembahasan Hasil Penelitian	88
BAB V Penutup	98
A. Kesimpulan	98
B. Implikasi	99
C. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR TABEL	

DAFTAR ISI

	hal
SURAT PERNYTAAN	
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	
PENGESAHAN UJIAN TESIS	
ABSTRACT	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penumbuhan Budi Pekerti	12
1. Pengertian Penumbuhan	12

2. Pengertian Nilai Moral	14
3. Pengertian Budi Pekerti	15
4. Visi dan Misi Pendidikan Budi Pekerti	19
5. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti	21
6. Kegunaan Pendidikan Budi Pekerti	23
7. Fungsi Pendidikan Budi Pekerti	23
8. Ruang Lingkup Budi Pekerti	24
9. Pendekatan Pendidikan Budi Pekerti	28
1. Penanaman Nilai Budi Pekerti di Sekolah Dasar	28
B. Peran Sekolah dalam Menumbuhkan Budi Pekerti	29
1. Pengertian Sekolah	29
2. Tugas dan Peran Guru Dalam Pendidikan Budi Pekerti	31
3. Peran Sekolah (Guru dan Tenaga Kependidikan)	34
C. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015	36
1. Pertimbangan Penetapan	37
2. Dasar Hukum	38
3. Isi Pokok Permendikbud Tentang PBP	38
4. Isi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang PBP	39
5. Salinan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang PBP	42
D. Hasil Penelitian Yang Relevan	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Tempat dan Waktu Penelitian	
B. Latar Penelitian	
C. Metode dan Prosedur Penelitian	
D. Data dan Sumber Data	
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	
F. Prosedur Analisis Data	
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	
B. Temuan Penelitian	
C. Pembahasan Hasil Penelitian	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	
B. Rekomendasi	
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR ISI

	HAL
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual	11
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
a. Pengertian Guru.....	11
b. Peran Guru Dalam Pembelajaran	19
c. Pengertian Pendidikan Agama Islam	25
d. Syarat-syarat Guru	27
e. Tugas Guru	28
f. Peran Guru	31
g. Fungsi Guru	32
2. Tinjauan tentang Pembiasaan	34
a. Pengertian Pembiasaan.....	34
b. Tujuan Pembiasaan	35
c. Faktor Pembiasaan	36
3. Tinjauan Shalat Berjamaah.....	37
a. Pengertian Shalat.....	37
b. Pengertian Shalat berjamaah	38
c. Dasar hukum Shalat Berjamaah	40
d. Hikmah Shalat Berjamaah	40
e. Kedudukan Shalat Berjamaah	42
f. Syarat Wajib Shalat Berjamaah	42
g. Hukum Shalat Berjamaah	44
h. Syarat-syarat Berjamaah	45
i. Pengertian Imam dan Imamah	46
j. Macam-macam Imam	46
k. Kedudukan Imam	50
l. Syarat-syarat Imam	50
m. Syarat-Syarat Makmum	51
B. Hasil Penelitian Relevan	52

C. Paradigma Penelitian	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	56
B. Latar Penelitian	56
C. Metode dan Prosedur Penelitian	57
1. Metode Penelitian	58
2. Prosedur Penelitian	59
D. Data dan Sumber Data.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
1. Observasi Partisipan	61
2. Wawancara Mendalam	61
3. Dokumentasi	62
F. Prosedur Analisis Data	62
1. Prosedur Analisis Data.....	62
a. Reduksi Data	63
b. Data Cisplay.....	63
c. Verifikasi	63
2. Metode Analisis Data.....	64
a. Metode Deduksi	64
b. Metode Induksi	64
c. Metode Komparasi	65
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	65
1. Perpanjangan Keikut sertaan	66
2. Triunglasi	66
3. Pemeriksaan Sejawat	66
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	68
B. Temuan Penelitian	72
C. Pembahasan	94
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Rekomendasi	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	HAL
1.	Tugas dan karakteristik peserta didik.....	29
2.	Jumlah peserta didik si SMPN 4 VII Koto Sei Sarik	70
3.	Jumlah guru TU dan mukena SMPN 4 VII Koto Sei Sarik	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara 1

Lampiran 2 Pedoman wawancara 2

Lampiran 3 Instrumen Lembar Observasi

Lampiran 4 Kuisioner Penelitian

Lampiran 5 Dokumen pendukung (Foto)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk mencerdaskan generasi bangsa. Dalam dunianya pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan seseorang. Dengan adanya pendidikan maka perkembangan seseorang akan terarah baik secara spritual, emosional maupun intelektual. Tugas seorang guru sebagai pendidik adalah menuntun dan mengarahkan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak atau individu agar mereka dapat mencapai tujuan dan kebahagiaan sebagai manusia yang seutuhnya. Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang membuat anak didik mampu untuk mengembangkan bakat serta kemampuannya secara sempurna. Hal ini dapat membuat dirinya mampu untuk berdiri tangguh dan mempunyai fungsi ditengah masyarakat.

Pada saat sekarang ini dunia pendidikan mengalami fase yang sangat hebat seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan yang menjadi ujung tombak dalam menentukan kehidupan generasi bangsa mengalami perubahan dari berbagai sendi baik dari individu, maupun dari lingkungan luar. Perubahan yang sedang mengerus kehidupan generasi bangsa membuat dunia pendidikan harus berperan lebih aktif lagi dalam menjawab perubahan global yang begitu pesat.¹. Berdasarkan fenomena yang dihadapi pada dewasa ini seharusnya membuat masyarakat sadar akan tuntutan kehidupan yang mereka hadapi.

Masyarakat sebagai pendidik dalam lingkungan merasa gamang dan prihatin terhadap keadaan yang sedang dihadapi, salah satunya memikirkan bagaimana cara mereka agar dapat memberikan suatu yang lebih berarti bagi generasi lanjut untuk bisa menghadapi realitas hidup dan tantangan masa

¹E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2007), h.3

depan.² berdasarkan keadaan yang dijabarkan di atas, maka perlu adanya sebuah pendidikan.

Bangsa ini akan hebat apabila generasi yang ada dididik sesuai dengan tuntutan perubahan zaman dan keadaan, sehingga negara ini akan mampu bersaing dengan negara lainnya yang memiliki skill yang lebih baik dari Negara kita. Pendidikan akan menentukan nasib sebuah bangsa dan negara.

MacDonald(2010:3) said that technology use is not an end in its self. It means that technology can facilitate life long learning for people. Many people have opportunities to develop and enhance independent or collaborative learning through a material which can be supported by technology and online learning. Using technology devices in learning context has an integral part in students learning. This is why technology-based internet should be integrated in students learning like Listening comprehension. By using technology-based internet such as tablet PCs, Ipad, laptops, netbooks and others, students can study Listening comprehension everywhere.³

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "Pedagogik". pedagogik menurut bahasanya memiliki makna bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam Bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi bahasa "Education". Menurut bahasanya education memiliki makna membawa. Membawa dalam pengertian diatas adalah membawa keluar segala yang tersimpan dalam jiwa seorang anak untuk di bimbing dan dituntun agar jiwa tersebut tumbuh dan berkembang. Banyak hal yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah dengan melakukan pembaharuan kurikulum, diantaranya sekarang ini diadakan kurikulum 2013.

Pendidikan yang dilakukan berdasarkan kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Apabila kualitas pendidikan suatu pembelajaran sudah berhasil dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya

²Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras. h. 2

³Jurnal Tarbawi Vol.12. No.1.Januari-Juni2015

hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut pengertiannya pendidikan adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya. Seperti halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang- Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dalam bahasa lain dijelaskan bahwa pendidikan merupakan pengalaman belajar yang terprogram baik secara formal dan non formal. Pendidikan formal seperti belajar dalam lembaga pendidikan yang telah ditentukan sedangkan belajar secara non formal seperti belajar dari lingkungan atau dari alam yang berlangsung seumur hidup untuk mengoptimisasi kehidupan. Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai pertimbangan bagaimana mengukur kemampuan individu yang bertujuan untuk memainkan peranan hidup dengan tepat. Dalam dunia pendidikan guru memiliki kemampuan mendidik dengan kematangan yang profesional, maksudnya guru mencintai dan mempunyai perhatian kepada anak didik baik dari segi intelektual anak didik maupun latar belakang kehidupan serta perkembangan mereka.

Pendidikan adalah suatu usaha dalam mewariskan nilai-nilai sebagai langkah dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Hal ini dapat dicerminkan pada kondisi konkrit masyarakat dengan harapan dapat mencapai tingkat yang diinginkan dengan menerapkan aktualisasi nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang sesuai dengan norma dan

⁴Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: PT. Kloang Klede Putra. h. 3

undang-undang. Salah satu unsur yang terpenting dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru dijadikan sebagai figur atau pemimpin yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik menjadi lebih baik. Guru mempunyai kekuasaan kewajiban untuk mendidik anak bangsa menjadi generasi yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Disini tugas guru mempersiapkan generasi bangsa untuk dapat membangun diri dan negara sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.⁵

Dalam dunia pendidikan Islam guru disebut juga dengan Murabbi. Dalam Islam guru merupakan sosok yang dijadikan figur yang sangat penting, hal ini dibuktikan dengan menempatkan kedudukan dunia pendidikan setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Tugas seorang murabbi atau tenaga pendidik dalam dunia kependidikan Islam merupakan komponen yang sangat penting, karena anantara komponen yang satu dengan yang lainnya bersifat komprehensif. Peranan guru sebagai tenaga pendidik menentukan keberhasilan dalam meningkatkan tujuan pendidikan oleh karena itu mutu pendidikan harus bersentuhan dengan sumberdaya guru tersebut.⁶

Dari uraian yang telah dijabarkan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting tumbuh secara alamiah dalam perjalanan kehidupan manusia. Pendidikan berjalan sesuai dengan proses belajar yang didampingi oleh guru sebagai tenaga pendidik. Maka, sudah selayaknya guru memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya. Apalagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dewasa ini, guru komponen utama dalam dunia pendidikan diharapkan bisa mengimbangi perkembangan tersebut. Dalam era reformasi ini kualitas pendidikan lebih utama untuk ditingkatkan terutama pada kualitas guru sebagai tenaga pendidik. Tidak salah sekiranya kita menyebut kalau guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa karena guru adalah seseorang yang memiliki tugas sangat mulia.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. h. 36

⁶*Ibid*, h. 5

Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas jelaslah bahwa keteladanan seorang peserta didik atau peserta didik berasal dari seorang guru yang telah berhasil mendidiknya. Peran guru memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan dalam dunia Islam menempatkan posisi guru sebagai profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah sentral dalam dunia Islam. Nabi Muhamad SAW sebagai RasulNya ditempatkan sebagai pendidik kemanusiaan. Guru bukan hanya hanya sebagai tenaga pendidik tetapi lebih kepada membentuk watak dan kepribadian anak didik akan ajaran Islam, yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.⁷

Dalam melahirkan anak yang saleh atau saleha seorang pendidik tidak hanya cukup memberikan prinsip dan konsep tetapi lebih kepada figur untuk memberikan contoh teladan untuk menerapkan prinsip tersebut. Sebelum guru menuntut peserta didik untuk memberikan tauladan yang baik maka guru harus terlebih dahulu memberikan contoh terhadap hasil yang diinginkan. Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya, sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan agama Islam di sekolah umum pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, dan terampil.

Pembelajaran pendidikan agama Islam dibuat untuk menghindarkan peserta didik dari nilai-nilai kemanusiaan dan nilai keagamaan, menyaring budaya luar yang masuk sehingga menghindarkan peswrta didik dari jurang pergaulan bebas. Sebagai dasar dan cara untuk mewujudkan hal tersebut tentu harus ada agama sebagai landasan dan panduannya. Agama berfungsi sebagai penyeimbang jasad dan rohani oleh setiap manusia, dan juga untuk menyaring arus globalisasi terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam

⁷Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 2

keluarga, masyarakat dan agama. Berdasarkan cerminan keadaan di atas, maka agama sebagai pondasi dalam kehidupan sangat berperan penting untuk menciptakan masyarakat yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal itu sedikit demi sedikit akan mempengaruhi kehidupan para peserta didik di sekolah terutama pada peserta didik yang menginjak usia remaja di Sekolah Menengah Pertama (Untuk selanjutnya ditulis SMP).

Guru sebagai tenaga pendidik harus mempunyai kemampuan dalam mendidik untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama, salah satunya dalam bentuk ibadah shalat berjamaah. Ibadah shalat berjamaah dilakukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Dalam usia anak SMP para peserta didik menempati fase kehidupan yang sangat rentan. Anak masih mencari jati diri dan mencari arah kehidupan. Dengan adanya pembiasaan shalat berjamaah di lembaga pendidikan maka, keahlian seorang guru dalam mendidik dapat disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Yang artinya: *“Shalat jamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.”* (HR. Bukhari dan Muslim).⁸

Berdasarkan hadist yang dijabarkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya shalat berjamaah nilai pahalanya lebih tinggi dibanding dengan shalat sendiri. Shalat berjamaah mempunyai nilai 27 Derajat dibanding dengan shalat sendirian yang hanya 1 derajat. Ibadah shalat berjamaah merupakan ibadah yang mengajarkan kita akan nilai-nilai kebersamaan sekaligus nilai-nilai sosial. Dari kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan oleh peserta didik atau peserta didik kita dapat sebuah gambaran bahwasannya setiap peserta didik sadar dan telah terikat dengan kebiasaan rutinitas yang mereka lakukan. Sepintas lalu kita tidak menyadari bahwasannya kegiatan shalat berjamaah tidak mempunyai dampak terhadap pembentukan pribadi anak, padahal sesungguhnya banyak nilai-nilai yang

⁸M. Nashiruddin Al. Bani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 165

sudah mereka terapkan dari kegiatan tersebut. Dalam kegiatan shalat berjamaah anak atau para peserta didik belajar untuk mengatur waktu kegiatan shalat, mengatur kesabaran dalam mengambil wudhu dan pastinya menjaga tata tertib dalam kebersamaan.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam sesungguhnya kurang mendapat tempat di hati para siswa, apalagi ditengah derasnya arus globalisasi pada saat sekarang ini. Banyak peserta didik yang cenderung menganggap pelajaran agama Islam adalah bentuk pelajaran biasa yang mengutamakan konsep-konsep teori saja, sehingga mereka lebih memburu nilai daripada menghayatinya dan mengamalkan kandungan nilai yang terdapat dalam pembelajaran ini maka sewajarnya jika seorang guru agama lebih meningkat. Maka sudah jika di era pembelajaran ini harus benar-benar ditamamkan sekaligus diimplementasikan dengan peraktek sehari-hari.

Hal pokok dan esensi dasar materi pembelajaran Agama Islam sesungguhnya adalah tentang ibadah, baik itu ibadah wajib 5 waktu maupun ibadah sunah yang lainnya. Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik senantiasa meningkatkan peran pendidikan agama Islam dalam mencetak peserta didiknya untuk berperilaku religius. Hal tersebut salah satunya dilakukan melalui pembiasaan, salah satunya membaca surat-surat pendek sebelum jam pelajaran di mulai dan melaksanakan kegiatan shalat zuhur berjamaah.⁹

Dari berbagai uraian latar belakang diatas penulis menjadi tertarik untuk membuat penelitian dan menuangkannya dalam sebuah Tesis yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Zuhur Berjamaah Pada Peserta Didik SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik Tahun Pelajaran 2019/2020.”**

⁹Observasi pada aktivitas seluruh peserta didik SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik Pada tanggal 13 Januari 2020 Tahun Pelajaran 2019/2020

B. Fokus Penelitian

Setelah diuraikan latar belakang masalah dan perumusan masalah pada bab diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian kali ini adalah menjelaskan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemberi motivasi (motivator), melengkapi fasilitas (fasilitator) dan memberikan pengetahuan atau edukasi (edukator) dalam membiasakan shalat zuhur berjamaah pada peserta didik SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik Tahun Pelajaran 2019/2020.”

C. Rumusan Masalah

Setelah diuraikan paparan latar belakang masalah dan beberapa hal yang berhubungan dengan keadaan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (Selanjutnya ditulis PAI) di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai Motivator dalam membiasakan shalat zuhur berjamaah pada Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Bagaimana peran guru PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai fasilitator dalam membiasakan shalat zuhur berjamaah pada Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Bagaimana peran guru PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai Edukator dalam membiasakan shalat zuhur berjamaah pada Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa hal atau tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan penulisan penelitian tersebut muncul setelah dijabarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan fokus penelitian. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (Selanjutnya ditulis PAI) di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai Motivator dalam membiasakan shalat zuhur berjamaah pada Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui peran guru PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai Fasilitator dalam membiasakan shalat zuhur berjamaah pada Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui peran guru PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai Edukator dalam membiasakan shalat zuhur berjamaah pada Tahun Pelajaran 2019/2020.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Setelah selesainya penelitian ini dan tercapainya tujuan diatas, maka diharapkan tesis ini nantinya dapat berguna sebagai berikut :

1. Secara Teoristis

Secara teoristis penelitian ini mempunyai manfaat dalam bentuk sumbangsih. Sumbangsih disini dalam bentuk pemikiran terhadap khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Penelitian ini juga berguna sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik serta praktisi yang bergerak d ibidang pendidikan yang digunakannya sebagai bahan analisis pembelajaran PAI dibidang pembiasaan shalat berjamaah. Secara teoristis penelitian inu mempunyai kegunaan ilmiah, maksudnya adalah yaitu sebagai bahan referensi untuk berbagai kajian dan penelitian berikutnya. Ini digunakan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama tentang keutamaan shalat berjamaah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini mempunyai banyak manfaat yaitu memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, maupun kepala sekolah ataupun *stakeholders*. Adapun beberapa manfaat kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Kegunaan praktis dalam pembinaan pembiasaan shalat zuhur berjamaah berguna bagi pihak SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik khususnya dan

semua lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan shalat zuhur berjamaah. Ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan pembiasaan kegiatan shalat zuhur berjamaah bagi peserta didik yang cenderung tidak terlaksana pada masa saat sekarang ini.

- b. Dapat memberikan sumbangan pikiran bagi pihak yang berkepentingan untuk turut memecahkan persoalan yang dihadapi guru PAI dalam membiasakan shalat Zuhur berjamaah peserta didik di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.
- c. Menambah khasanah ilmu pengetahuan yang mungkin ada gunanya bagi penulis dan siapa saja yang memerlukannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹ Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²

Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.³ Guru (dalam bahasa jawa) adalah seorang yang harus digugu dan harus ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara, berfikir, cara berbicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seseorang yang harus digugu dan ditiru seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.⁴

¹Kunandar, *Guru Profesion (Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 54

²UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 27

³Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 39

⁴Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 17

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang berbunyi: “*guru adalah guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah,*”⁵ dapat dipahami bahwa guru merupakan pion terdepan dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik melalui berbagai tahapan kegiatan pendidikan mulai dari tingkat pendidikan usia dini, pendidikan dasar, sampai pendidikan menengah.

Senada dengan pengertian tersebut, Noor Jamaluddin mendefinisikan guru sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.⁶

Adapun N. Yustisia mendefinisikan guru dengan mengacu pada pepatah Jawa diaman kata “guru” berasal dari singkatan “digugu lan ditiru” yang maknannya adalah guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi peserta didik. Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik sehingga guru harus memperlakukan mereka secara manusiawi, lembut, halus, dan penuh kasih sayang sebagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya.⁷

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam kegiatan pembelajaran sehingga orang yang akan memilih profesi guru paling tidak harus memiliki berbagai persyaratan dalam menjalankan profesi kependidikan tersebut dalam berbagai dimensinya. Hal ini diungkapkan oleh Moh. Uzer Usman bahwa guru merupakan salah satu profesi yang memerlukan keahlian khusus dimana profesi kependidikan tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kompetensi untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan profesi kependidikan. Untuk menjadi seorang guru, diperlukan syarat-syarat khusus

⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, aturan.dikti.go.id. (Diakses pada 10 Oktober 2015)

⁶Noor Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama, 1978), h. 1

⁷N.Yustisia, *Hypnoteaching: Seni Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 15-16

apalagi dalam kaitannya sebagai seorang guru profesional maka diperlukan penguasaan yang mendalam terhadap seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.⁸

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁹ Guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰ Secara Etimologi makna guru menurut rekomendasi konferensi pendidikan internasional di Makkah tahun 1977 pengertian guru atau pendidik mencakup murabbi, mu'allim, dan mu'addib.

Pengertian murabbi adalah orang yang memiliki sifat rabbani artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang rabb. Mu'alim berarti orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik namun mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan ta'dib mengandung arti integrasi antara ilmu dan amal sekaligus. Secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.¹¹

Dari beberapa pendapat sebelumnya dapat kita ketahui bahwa guru adalah orang bijak, beradab yang memiliki ilmu cukup, bertanggung jawab pada proses pendidikan seseorang yang didiknya. Menurut Thoifuri makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5. Seorang guru bahasa Arab yang profesional paling tidak mampu memenuhi persyaratan seperti mampu berbicara dan menulis dalam bahasa Arab, berwawasan luas, memahami budaya Arab, dan sebagainya. Fakhruddin Amir, *Turuq al-Tadris al-Khassah bi al-Lugah al-'Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyyah*, (Kairo: Alam al-Kutub, 2000), h.38-40

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 32.

¹⁰ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 2.

¹¹ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: NuansaCendekia), 2011, h. 23-24.

formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam 3 matra Matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.¹² Dapat kita ketahui bahwa guru secara umum adalah seseorang yang berdedikasi untuk menanamkan atau membagikan ilmunya untuk orang lain. Secara khusus guru bertanggung jawab penuh pada pembelajaran peserta yang didiknya. Seperti dalam pepatah gagalnya seorang murid itulah gagalnya seorang guru.

Senada dengan hal tersebut, Iskandarwassid dan Dadang Sunendar menyatakan bahwa peran guru dalam kegiatan pembelajaran bukan sekedar menjalankan proses pembelajaran secara teknis mekanis menurut ketentuan yang ada. Seorang guru bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya dimana dalam pelaksanaannya, dia tidak bergantung pada tugas itu sendiri tapi bergantung pula pada sikap dan pandangannya secara pribadi terhadap tugas yang dihadapinya serta bergantung pada wawasan kependidikan yang dimilikinya, guru dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan sebagai pengajar yang profesional di bidangnya termasuk kompetensi-kompetensi yang mendukung pelaksanaan tugasnya.¹³

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di

¹² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group), 2008, hlm. 3.

¹³ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 23

samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.¹⁴ Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Ali 'Imran Ayat 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ

Artinya: "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata".¹⁵

Dari ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:

- a. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkat jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- b. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Jadi, jelas bahwa tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat.¹⁶ Frand W. Hart sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. H. Buchori Alma dalam bukunya yang berjudul Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar, mencantumkan 10 sifat guru yang paling disukai dan paling tidak disukai.

a. Sepuluh sifat guru yang disukai:

- 1) Menerangkan dengan jelas dengan memakai contoh-contoh.
- 2) Riang, gembira dan humor.
- 3) Sikap bersahabat.

¹⁴*Ibid*, h. 128

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 56

¹⁶Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*..., h. 128

- 4) Ada perhatian dan memahami murid.
- 5) Membangkitkan keinginan bekerja murid.
- 6) Tegas, menguasai kelas, ada rasa hormat murid.
- 7) Tidak pilih kasih.
- 8) Tidak suka ngomel, mencela, menyindir.
- 9) Betul-betul mengerjakan yang berharga bagi murid.
- 10) Mempunyai pribadi yang menyenangkan.

b. Sepuluh sifat guru yang paling tidak disukai:

- 1) Sering marah, mahal senyum, sering mencela.
- 2) Tidak jelas dalam menerangkan, tak membuat persiapan.
- 3) Pilih kasih.
- 4) Tinggi hati, tidak mengenal murid.
- 5) Tidak toleran, kasar, tidak karuan, sering emosi.
- 6) Tidak adil menilai.
- 7) Tidak menjaga perasaan anak, membentak didepan teman-temannya.
- 8) Tidak menaruh perhatian pada murid.
- 9) Banyak pekerjaan rumah yang tidak pantas.
- 10) Tidak dapat mengontrol kelas, tidak menimbulkan rasa hormat pada dirinya.¹⁷

Selain sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdapat pula ciri-ciri guru yang baik yang dikemukakan oleh Prof. Dr.S. Nasution dalam bukunya “ Di dakti Azaz-azaz Mengajar”, sebagaimana di kutip oleh Prof. Dr. H. Buchari Alma, dalam bukunya yang berjudul *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, menyatakan: sukar menentukan bagaimanakah sebenarnya guru yang baik. Walaupun demikian dapat juga diberikan beberapa prinsip yang berlaku umum untuk semua guru yang baik, adalah:

- a. Guru yang baik memahami dan menghormati murid.
- b. Memahami bahan pelajaran yang diberikan.
- c. Memilih metode yang sesuai.
- d. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan murid.
- e. Mengaktifkan murid dalam hal belajar.
- f. Memberikan pengertian, bukan verbal.
- g. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid.
- h. Memiliki tujuan tertentu dari setiap pelajaran.

¹⁷Buchari Alma dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta. h. 150-151

- i. Tidak terikat dengan satu buku teks.
- j. Tidak menyampikan pengetahuan saja tapi berusaha membentuk kepribadian anak.¹⁸

Adapun seperangkat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru digambarkan oleh Anik Ghufroon sebagai berikut:

a. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian ditunjukkan dengan ciri-ciri kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, afif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Adapun sub-kompetensi dari kompetensi kepribadian adalah sebagai berikut:

- 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 2) Pribadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Mengevaluasi kinerja sendiri secara profesional.
- 4) Mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan .

b. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Adapun sub-kompetensi dari kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut:

- 1) Karakteristik peserta didik.
- 2) Latar belakang keluarga dan masyarakat.
- 3) Gaya belajar
- 4) Pengembangan potensi peserta didik
- 5) Penguasaan teori dan praktik pengembangan potensi peserta didik
- 6) Cara-cara melaksanakan evaluasi pembelajaran.

c. Kompetensi profesional

¹⁸*Ibid*, h. 149-150

Kompetensi profesional berupa kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan. Adapun sub-kompetensi dari kompetensi professional adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuan
- 2) Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi yang diajarkan
- 3) Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran
- 4) Mengorganisasi materi kurikulum bidang studi yang diajarkan
- 5) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan warga masyarakat sekitar. Adapun sub-kompetensi dari kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien serta empati dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar.
- 2) Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan, baik di sekolah maupun di masyarakat,
- 3) Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global,
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.¹⁹

Senada dengan hal tersebut, Nana Sudjana dengan mengutip pendapat Grasser menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

- 1) Penguasaan bahan pelajaran
- 2) Kemampuan mendiagnosis kemampuan tingkah laku peserta didik
- 3) Kemampuan melaksanakan proses pengajaran
- 4) Kemampuan mengukur hasil belajar peserta didik²⁰

¹⁹Anik Ghufon, *Kompetensi Guru*, <http://staff.uny.ac.id>. (Diakses 13 September 2015)

Apa yang menjadi kompetensi guru di atas, tidak bisa dipisahkan dari komitmen yang dimilikinya pada profesi keguruan yang dijalannya. Oleh karena itu, Ali Imron mengidentifikasi komitmen guru yang memiliki komitmen tinggi dengan beberapa indikator seperti perhatiannya terhadap peserta didik cukup tinggi, banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugas, serta banyak bekerja untuk kepentingan orang lain. Sebaliknya, guru yang memiliki komitmen yang rendah pada profesi keguruan yang dijalannya paling tidak dapat diidentifikasi dari beberapa indikator seperti perhatian yang disisihkan untuk memperhatikan peserta didik hanya sedikit, waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugas hanya sedikit, serta fokus perhatiannya hanya pada jenjang karir jabatannya saja.²¹

b. Peran Guru dalam Pembelajaran

Dalam kaitannya dengan peran guru bahasa Arab dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, Muhibbin Syah, Cece Wijaya dan kawan-kawan, dan E. Mulyasa menyatakan bahwa peran guru, termasuk guru bahasa Arab tentunya, dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pemimpin, pengelola pembelajaran, model dan teladan, anggota masyarakat, administrator, penasehat, inovator, pendorong kreativitas, emansipator, evaluator, serta kulminator.²²

a. Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang guru, guru berperan sebagai salah satu sumber ataupun media pendidikan yang dapat mentransfer nilai-nilai moral kepada peserta didik yang berorientasi pada pembentukan karakternya sesuai dengan tujuan normatif dari pendidikan yaitu adanya perubahan ke arah yang lebih baik.

b. Guru sebagai pengajar

²⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindi Offset, 1989), h 18

²¹Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 78

²²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya. h. 252-253.

Sebagai seorang pengajar, guru berperan sebagai salah satu sumber ataupun media pendidikan yang dapat mentransfer konsep pengajaran yang berorientasi pada peningkatan dimensi kognitif peserta didik sesuai dengan rumpun keilmuan yang diajarkannya disertai dengan adanya integrasi pada rumpun ilmu yang lainnya.

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang pembimbing, guru berperan sebagai sebagai salah satu sumber ataupun media bimbingan yang memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- 4) Guru harus melaksanakan penilaian.²³

Hal di atas mengisyaratkan bahwa dengan menjadi pembimbing, guru harus memberikan alokasi waktu yang lebih terhadap peserta didik karena panjangnya rangkaian proses bimbingan tersebut.

d. Guru sebagai pemimpin

Sebagai seorang pemimpin, guru berperan sebagai pion terdepan dalam melakukan inovasi-inovasi pengajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik mendapatkan perubahan yang lebih baik setelah mengikuti proses pembelajaran tersebut baik dalam domain kognitif, psikomotorik, ataupun efektif. Guru dalam perannya sebagai pemimpin persis seperti posisi imam dalam shalat yang harus diikuti oleh makmunnnya tapi tidak alergi terhadap koreksian apabila kemudian melakukan kesalahan dan kekhilafan.

e. Guru sebagai pengelola pembelajaran

²³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*,. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. h. 31

Sebagai seorang pengelola pembelajaran, harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kondisi sosio-psikis peserta didik yang dihadapinya sebagai acuan dalam menggunakan pendekatan, metode, ataupun teknik yang sesuai dengan kondisi sosio-psikis mereka. Dalam konteks ini, guru seperti seorang dirigen yang dipercaya untuk memimpin sekelompok musisi dengan berbagai alat musik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kemahiran dirigen tersebut dalam mengelola sekelompok musisi dengan berbagai alat musik yang berbeda-beda tersebut akan menghasilkan alunan nada yang indah.

f. Guru sebagai model dan teladan

Sebagai model dan teladan, guru berperan sebagai pion terdepan yang mampu meyakinkan peserta didik, bahwa dia memang pantas untuk diguru dan ditiru sesuai dengan sumber akronim kata guru itu sendiri. Dalam kaitannya dengan peran guru sebagai model dan teladan, E. Mulyasa telah memberikan beberapa rambu-rambu yang harus menjadi perhatian bagi guru sebagai seorang model dan teladan, baik dalam kelas ataupun luar kelas, sebagai berikut:

- 1) Sikap dasar: Postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting seperti keberhasilan, kegembiraan, keyakinan, dan sebagainya.
- 2) Bicara dan gaya bicara: Penggunaan bahasa sebagai alat untuk berpikir dan penyampaian gagasan serta ide/pikiran.
- 3) Kebiasaan bekerja: Gaya dan etos bekerja yang dipakainya dalam bekerja dan turut mencerminkan kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: Pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai disertai tertutupnya kemungkinan untuk mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian: Perlengkapan pribadi yang amat penting karena dapat dikategorikan sebagai sarana ekspresi diri dan kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan: Dimensi sosial yang diwujudkan dalam interaksi dengan manusia yang lainnya yang disertai dengan bingkai berperilaku.
- 7) Proses berpikir: Cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi berbagai permasalahan dan memecahkannya.

- 8) Perilaku neurotis: Suatu pertahanan yang digunakan dalam melindungi diri serta tidak menyakiti orang lain.
- 9) Selera: Pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 10) Keputusan: Keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- 11) Kesehatan: Kualitas tubuh, pikiran, dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
- 12) Gaya hidup secara umum: Apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan tersebut.²⁴

g. Guru sebagai anggota masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, guru berperan sebagai bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan dari tri pusat pendidikan yang meliputi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.²⁵

h. Guru sebagai administrator

Sebagai seorang administrator, guru berperan untuk menata kegiatan pembelajaran supaya dapat berjalan seefektif dan seefisien mungkin. Dalam upaya tersebut, Hamzah B. Uno merinci beberapa upaya yang dapat dilakukan

²⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 46-47

²⁵Cece Wijaya dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pembaharuan dalam Pengajaran*, (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya). h. 98

oleh seorang guru dalam perannya sebagai seorang administrator pembelajaran yaitu:²⁶

- 1) Membuat dan merumuskan TIK;
- 2) Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, yang komprehensif, sistematis, serta fungsional efektif;
- 3) Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik;
- 4) Menyediakan sumber belajar;
- 5) Menyediakan media belajar

i. Guru sebagai penasehat

Sebagai seorang penasehat, guru berperan dalam hal penyampaian nilai-nilai kepada peserta didik baik yang sifatnya terencana ataupun insidental. Yang bersifat terencana biasanya sudah dari dijabarkan dari awal dalam hal waktu dan metode panyampaiannya termasuk olehn siapa pada siapa, sementara yang bersifat incidental adalah nasehat yang disampaikan sebagai respon langsung atas perilaku peserta didik.

j. Guru sebagai innovator

Sebagai seorang innovator, guru berperan sebagai sumber inspirasi munculnya sesuatu yang baru dalam kerangka pembelajaran baik dari sisi pendekatan, metode, ataupun tekniknya. Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan pembelajaran yang miskin inovasi cenderung kemudian membawa kebosanan bagi peserta didik sehingga seorang guru yang inovatif dalam kerangka perannya sebagai seorang innovator dapat menghilangkan kebosanan tersebut.

k. Guru sebagai pendorong kreativitas

Sebagai seorang pendorong kreativitas, guru berperan untuk memberikan inspirasi pada peserta didik agar dapat lebih kreatif dalam menghadapi kegiatan pembelajaran. Dalam upaya tersebut, pepatah mengatakan bahwa seorang guru sebaiknya tidak langsung memberikan ikan tapi seharusnya memberikan alat untuk menangkap ikan menunjukkan bahwa guru dituntut untuk

²⁶Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara) h. 22-23

memberikan stimulasi pada peserta didik dengan berbagai pola sehingga mereka bisa lebih kreatif.

l. Guru sebagai emansipator

Sebagai seorang emansipator, guru berperan untuk membangkitkan potensi yang tertanam dalam diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang komodatif terhadap berbagai potensi yang ada tersebut. Ada sebuah ilustrasi yang menarik disampaikan oleh Azhar Arsyad bahwa dalam diri setiap manusia ada potensi yang perlu untuk terus diasah yang dalam hal ini adalah daya hidup, daya kalbu, dan daya pikir.²⁷ Berbagai potensi tersebut, perlu dipertimbangkan oleh guru sebagai seorang emansipator.

m. Guru sebagai evaluator

Sebagai seorang evaluator, guru berperan dalam melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, ataupun efisiensi proses pembelajaran. Dalam perannya sebagai seorang evaluator, guru harus terus konsisten mengikuti perkembangan hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Apa yang diperoleh dalam evaluasi tersebut nantinya akan menjadi masukan dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran pada masa-masa mendatang.²⁸

n. Guru sebagai kulminator

Sebagai seorang kulminator, guru berperan dalam mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran guru sebagai seorang kulminator terpadu dengan perannya sebagai seorang evaluator.²⁹

Berbagai peran tersebut, tentunya bisa disesuaikan dan dikembangkan sesuai konteks sosial di mana seorang guru menjalankan profesi keguruannya

²⁷Jurnal. Azhar Arsyad, *Membangun Universitas Menuju Peradaban Islam Modern: Catatan Singkat Perjalanan UIN di Bawah Kepemimpinan Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A.* Makassar: Alauddin Press, h. 59

²⁸Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 24

²⁹Cece Wijaya dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pembaharuan dalam Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 95

yang tentunya tidak berjalan pada sebuah ruang yang hampa tapi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melingkupinya.

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan dalam arti luas adalah hidup, sedangkan dalam arti sempit adalah sekolah. Menurut Suwarno yang dikutip oleh Hasbullah dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: (umum dan agama Islam)* dijelaskan: Ki Hajar Dewantara menjelaskan pengertian pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³⁰ Kemudian seperti yang dikemukakan oleh Novan A. W. dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.³¹

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan ketrampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Menurut Ahmad Marimba yang dikutip Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.³² Secara terminologis, A. Hasan yang dikutip

³⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: (umum dan Agama Islam)*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2008), h. 4 11

³¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, h. 5

³²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 82

oleh Aminuddin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, mendefinisikan:

Agama Islam sebagai kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantara Rasul, yang diturunkan dalam AlQur'an dan tertera dalam As-Sunnah berupa perintah, larangan dan perunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³³

Menurut Abd. Rahman Saleh yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.³⁴ Pendidikan agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu (a) Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam dan (b) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri. Dari pengertian yang dibangun oleh para ilmuwan muslim dalam mendefinisikan pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah:

Rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan al-Hadits) pada semua dimensi kehidupannya.³⁵

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dalam pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi

³³Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Grealia Indonesia, 2002), h. 14

³⁴Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses*, (Bandung: Hikmah, 2005), h. 55

³⁵Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Media Grup, 2011), h. 37

keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.³⁶Dari uraian diatas dapat di simpulkan bawasannya yang di maksud dengan Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada yang tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

d. Syarat-syarat Guru

Untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini. Mereka menganggap hanya dengan pegang kapur dan membaca buku pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Ternyata untuk menjadi guru yang profesional tidak mudah, harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk-beluk teori pendidikan. Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Menurut Sulani seperti yang dikutip Muhamad Nurdin penulis buku yang berjudul *Kiat Menjadi Guru Profesional*, syarat yang dimaksud adalah:

1. *Syarat Syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan).
2. *Syarat Ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni).
3. *Syarat Idhafiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).³⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi guru sebagai suatu profesi. Seorang guru harus memenuhi criteria professional sebagai berikut:

- a. Sehat jasmani dan ruhani.;
- b. Bertakwa;
- c. Berilmu pengetahuan yang luas;

³⁶Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 56

³⁷Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, h. 128

- d. Berlaku adil;
- e. Berwibawa;
- f. Ikhlas;
- g. Mempunyai tujuan yang Rabbani;
- h. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan;
- i. Menguasai bidang yang ditekuni.³⁸

e. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat di harapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.³⁹

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban

³⁸*Ibid*, h. 130-154

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, h. 36

mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁴⁰

Dalam Islam, tugas seorang pendidik di pandang sebagai sesuatu yang sangat mulia, posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya di banding dengan manusia lainnya. Secara umum tugas pendidik adalah mendidik, sedangkan menurut DA. Marimba yang dikutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul Nizar dalam buku Filsafat Pendidikan Islam:

Tugas pendidik adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah, dan mengembangkan pengetahuan yang di miliki guna di transformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kelebihanannya.⁴¹

Sedangkan Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam menggunakan kata istilah ustadz, mualim, murabbi, mursyid, mudarris, dan muaddib sebagai berikut:⁴²

Tabel 1. Tugas Dan Karakteristik Pendidik

NO	PENDIDIK	KARAKTERISTIK TUGAS
1	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continous improvement</i> .
2	Mualim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah)
3	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral

⁴⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 6-8

⁴¹Al-Rasyidin, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT.ciputat press, 2005), h. 44

⁴²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 92

		identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
5	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih kertampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6	Muaddib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

f. Peran Guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat di pandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajarmengajar dan berinteraksi dengan siswanya.⁴³

Banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Yang di maksud disini adalah peran guru sebagai motivator, fasilitator dan juga edukator yang sesuai dengan fokus penelitian. Peran yang diharapkan dari guru adalah sebagai berikut:

1. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi efektif bila dilakukan dengan

⁴³Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 143

memperhatikan kebutuhan anak didik. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

2. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

3. Edukator

Peran guru sebagai edukator adalah saat menjalankan perannya sebagai seorang pendidik guru yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada mereka.⁴⁴ Moh. Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, menyebutkan bahwa peran guru secara psikologis di pandang sebagai berikut:

- a. Ahli Psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
- b. Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- c. Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- d. *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai innovator (pembaharu).
- e. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.⁴⁵

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, h. 45-46

⁴⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, h. 13

g. Fungsi Guru

Disamping mempunyai tugas, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Keberadaannya adalah untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini murid-muridnya. Tentu saja sebelum memberikan pencerahan, guru adalah orang pertama yang harus tercerahkan. Bukankah pisau harus disah terlebih dahulu agar tajam sehingga manfaatnya terasa secara maksimal? Kalau begitu, apakah itu artinya guru sama dengan alat yang mempunyai fungsi? Ya, guru memang alat. Alat bagi murid-murid mengenal Allah. Maka dari sinilah, guru mempunyai fungsi yang sangat strategis.⁴⁶ Menurut Hamka Abdul Aziz menyebutkan ada beberapa fungsi guru yang harus di ketahui, yaitu antara lain:

1. Mengajarkan

Sudah lazim kita ketahui bahwa fungsi guru adalah *mengajarkan*. Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Guru harus sadar betul, bahwa sedetik yang diajarkan, bisa menentukan merahbiru masa depan murid. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membuat suasana belajar-mengajar menjadi sangat menyenangkan bagi murid-muridnya. Kehadirannya harus di rindukan dan di nanti, bukan menakutkan murid-muridnya.⁴⁷

2. Membimbing atau Mengarahkan

Fungsi guru berikutnya adalah membimbing dan atau mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak tahu atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing itu agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan. Guru dengan fungsi sebagai pembimbing dan pengarah adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati (*qalbun*). Karena ia mengetahui, yang jadi sasaran utama fungsi profesionalnya adalah hati murid-muridnya, bukan sekedar otak mereka.

3. Membina

⁴⁶Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 2936

⁴⁷*Ibid*, h. 29-32

Fungsi guru yang sangat vital adalah *membina*. Ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-muridnya, lalu ia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina mereka.⁴⁸ Di sebutkan pula keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW. Sebagaimana diisyaratkan lewat QS. Ali Imron : 164 sebagai berikut:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”⁴⁹

Dari gambaran di atas, guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya (a) Fungsi penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengemban serta pemelihara fitrah manusia. (b) Fungsi pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Tugas dan fungsi guru memang sangat luar biasa sulit, karena ia melekat erat dengan diri seorang guru. Tapi itu jugalah yang menjadikan profesi guru begitu mulia. Oleh karena itu, selayaknya kalau masyarakat memberikan apresiasi yang lebih kepada guru.

2. Tinjauan Tentang Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

⁴⁸*Ibid*, h. 32-34

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*..., h. 56

⁵⁰Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), h. 170

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.⁵¹ Para ulama mendefinisikan kebiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut :

1. Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.
2. Kebiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal (dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh. “Hal” disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali.

Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.

- a. Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.
- b. Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
- c. Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.⁵² Dari berbagai definisi diatas, maka dapat di simpulkan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang, secara berangsur-angsur dan terus-menerus, yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan

⁵¹Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 398

⁵²Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za“balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), h. 347

norma-norma dan agama, sehingga sesuatu yang diinginkan menjadi terbiasa dan tertanam di dalam hati maupun perbuatan . Upaya untuk menanamkan sikap disiplin dalam pendidikan shalat tidak terlepas dari motivasi seorang guru kepada siswanya, yaitu upaya seorang guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa sejak dini untuk tekun, bergairah dan tertib melaksanakan shalat secara ikhlas terhadap Allah swt. dalam sepanjang hidupnya. Pada prinsipnya mengajarkan shalat terlebih dahulu di mulai dari orang tua dan pengasuh (guru) untuk mengajarkan teori disertai dengan memberi contoh baik bacaan dan gerakannya.⁵³

b. Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁵⁴

Jadi tujuan dari pembiasaan adalah, menanamkan sesuatu bisa berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang di pelajarnya menjadi terbiasa untuk dilakukan.

c. Faktor Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada

⁵³Darajat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁵⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 123

akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.⁵⁵

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.⁵⁶

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan.

⁵⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 665

⁵⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 178

Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.⁵⁷

3. Tinjauan Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat

Dalam pembiasaan nilai-nilai religius, ada banyak sekali hal yang termasuk di dalamnya. Yang di maksud disini adalah pembiasaan nilai-nilai religius dalam bentuk shalat berjamaah. Sudah diketahui bawasannya shalat di dalam agama Islam menempati kedudukan yang paling tinggi di bandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya dan tidak dapat di tandingi dengan ibadah manapun juga. Ia merupakan tiang agama umat Islam di seluruh dunia, barang siapa yang melaksanakan ibadah shalat berarti ia telah menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkan shalat maka ia telah merobohkan tiang agama umat Islam dan ditambah ia akan mendapat dosa karena telah meninggalkan shalatnya.

Shalat adalah ibadah yang dikerjakan dengan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu. Dibuka dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Shalat mempunyai syarat-syarat wajib dan syarat-syarat sah, rukunrukun, sunnah-sunnah, hal-hal yang makruh, dan perbuatan-perbuatan yang membatalkannya.⁵⁸ Diantara ayat Al-Quran yang menjadi dasar kewajiban shalat adalah QS. Al-Baqarah ayat 43.

الرُّكَّعِينَ مَعَ وَأَرْكَعُوا الزَّكَاةَ وَعَاءُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'".⁵⁹

Shalat diartikan pula ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadat, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara.⁶⁰

⁵⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 189 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalb*

⁵⁸Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Tuntunan Lengkap Shalat dalam Empat Mazhab*,(Jakarta: Gadika Pustaka, 2008), h. 231

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h.7

⁶⁰Al- Rasyid, *Cara praktis penuntun shalat lengkap*, (Surabaya: Karya Ilmu, 2002), h. 29-30

Sebagaimana dalil yang mewajibkan shalat, seperti pada Surat al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut:

الْفَحْشَاءِ عَ تَنْهَى الصَّلَاةَ إِنَّ ۖ الصَّلَاةَ وَأَقِمِ الْكُتُبِ مِنْ إِلَيْكَ أُوحِيَ مَا أَتَى
تَصْنَعُونَ مَا يَعْلَمُ وَاللَّهُ ۖ أَكْبَرُ اللَّهُ وَلَذِكْرُ ۖ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut ayat 45).⁶¹

Shalat menurut bahasa adalah doa. Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. Shalla-yushallu-shalatan adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan. Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam melakukan shalat berarti Shalat menurut bahasa adalah doa. Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. Shalla-yushallu-shalatan adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan. Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁶²

b. Pengertian Shalat Berjamaah

Salah satu kegiatan ibadah yang mengandung unsur kebersamaan dan sekaligus ketaatan adalah shalat berjamaah. Di dalam shalat berjamaah tidak ada

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 321

⁶²http://eprints.walisongo.ac.id/4021/3/103111068_bab2.pdf

perbedaan ras, status sosial, usia dan suku. Semuanya sama, semuanya memiliki hak yang sama untuk berada di shaf (barisan) terdepan. Pada masa ini, banyak kaum muslimin mengabaikan shalat berjamaah, bahkan perhatian terhadap shalat lima waktu yang merupakan tiang agama juga tidak mendapatkan perhatian yang semestinya. Tulisan ini berusaha menjelaskan tentang pentingnya shalat dan Indahny Kebersamaan dengan melaksanakan shalat berjamaah di mesjid dengan mengemukakan dalil-dalil yang berkaitan dengan shalat terutama shalat berjamaah disertai pendapat para ulama seputar pelaksanaan shalat berjamaah di mesjid.⁶³

Shalat berjamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan di syariatkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib aturan, di samping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan.⁶⁴ Shalat berjamaah adalah perbuatan sunnah yang sangat dianjurkan (*mustahab*), lebih ditekankan lagi apabila dilaksanakan di masjid. Hukum shalat berjamaah bukan fardlu „ain dan bukan pula fardlu kifayah dikatakan oleh sejumlah ahli fikih.

shalat berjamaah merupakan ibadah bagi setiap individu yang berinteraksi langsung dengan Tuhan sang Pencipta yaitu Allah SWT, dimana ibadah ini dapat mendekatkan makhluk atau hamba terhadap Tuhannya, dimana terdapat hubungan shalat antarmakmum dengan imam dengan syarat-syarat khusus.⁶⁵

Shalat berjama'ah ialah shalat yang dilaksanakan oleh orang banyak secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang di antara keduanya, atau diantara mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih menjadi imam. Dia berdiri di depan sekali, dan yang lainnya berdiri dibelakangnya sebagai makmum. Banyak hadits Rasulullah SAW yang menganjurkan umat Islam untuk melaksanakan shalat wajib yang lima waktu secara berjama'ah.⁶⁶

⁶³jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article

⁶⁴Mahmud Abdul Lathif Uwaidhah, *Tuntunan Shalat Lengkap berdasarkan Qur'an dan Hadits*, (Bogor: Muassasah ar-Risalah, 2001), h. 816

⁶⁵Sari Rena Oktavia, *Jurnal Pembinaan Akhlak Shalat Berjamaah*. 2018. h.3

⁶⁶Al-Mu'ashirah Vol.15, No.2, Juli. 2018

c. Dasar Hukum Shalat berjamaah

Shalat wajib lima waktu disyariatkan berjamaah di Makkah setelah syariat kewajiban shalat itu sendiri. Akan tetapi belum ditekankan. Setelah Allah mewajibkan shalat lima waktu pada malam Isra Mi'raj, Allah mengutus Jibril pada pagi harinya untuk mengajarkan Nabi tentang waktu dan tata cara menunaikannya. Jibril mengimami Nabi di baitullah dua kali. Dia shalat zhuhur pada pertama kalinya ketika matahari tergelincir. Shalat berjamaah baru mulai diwajibkan di Madinah. Hukum shalat berjamaah selain shalat jum'at ada beberapa pendapat, sebagaimana berikut:

- 1) Menurut Imam Syafe'i berpendapat bahwa shalat berjamaah hukum nya fardhu kifayah. Maknafardhu kifayah adalah apabila telah didirikan oleh sekelompok orang yang mencukupi, maka dosa atas orang-orang yang tidak menunaikannya gugur. Namun, apabila tidak ada seorang pun yang mendirikannya, atau didirikan oleh sekelompok orang yang belum mencukupi, maka semuanya akan mendapatkan dosa. Demikian itulah karena shalat jamaah merupakan salah satu syi'ar Islam.
- 2) Menurut madzhab Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa shalat jamaah hukumnya sunnah mu'akkadah.
- 3) Menurut Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa shalat jamaah hukum nya fardhu 'ain Berdasarkan kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah hukum shalat berjamaah, maka seperti yang telah disebutkan diatas, maka bagi laki-laki shalat lima waktu secara berjamaah di masjid lebih baik dari pada di rumah, kecuali shalat sunnah, maka lebih baik di rumah. Sedangkan shalat di rumah lebih baik karena hal tersebut lebih aman bagi mereka.

d. Hikmah shalat berjamaah

Dengan adanya shalat berjamaah, maka terwujud pengenalan, tolong-menolong, kedekatan sesamaumat Islam. Dalam shalat berjamaah, ada

pembelajaran untuk selalu teratur, disiplin, senang untuk melakukan ketaatan dalam berbuat baik. Dan juga hikmah dari shalat berjamaah adalah adanya pendekatan dan pembelajaran untuk orang bodoh dari orang pintar. Adapun pendekatan itu sendiri muncul dari seringnya bertemu saat-saat melakukan shalat berjamaah antar tetangga. Serta shalat berjamaah membuat umat Islam bersatu, saudara yang sama, mengikat generasi masyarakat dengan ikatan yang kuat bahwa Tuhan mereka satu, imam mereka satu, tujuan mereka satu, dan jalan mereka juga satu, dan sebagainya.⁶⁷

Shalat berjamaah merupakan sarana memuluskan syiar agama, muara tempat mencari kesejatan, sarana mengenali orang-orang shaleh, sarana pelatihan mencapai keteraturan, dan sarana pelatihan untuk memilih pemimpin dan imam.⁶⁸

Di dalam shalat fardhu berjamaah terdapat banyak faedah, berbagai kemaslahatan yang agung, serta manfaat yang bermacam-macam. Karenanya, shalat fardhu berjamaah itu disyariatkan. Di antara manfaat dan hikmah shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan rasa saling mencintai. Dalam rangka mencari tahu keadaan sebagian atas sebagian lainnya; di mana mereka akan menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, karena pertemuan sebagian orang dengan sebagian lainnya akan melahirkan cinta dan kasih sayang.
- b. Ta'aruf, saling kenal-mengenal. Sebab, jika sebagian orang mengerjakan shalat dengan sebagian lainnya, maka akan terjalin ta'aruf.
- c. Membiasakan umat Islam senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah.
- d. Memotivasi orang yang tidak ikut shalat berjamaah sekaligus mengarahkan dan membimbing sambil berusaha untuk saling mengingatkan agar berpihak pada kebenaran dan senantiasa bersabar di dalam menjalankannya.
- e. Berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur waktu. Dan sebagainya.

⁶⁷Wahbah az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqh Islam 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal.286-287

⁶⁸Muhammad Wahidi, *Mozaik Salat*, (Jakarta: Al-Huda, 2009), hal. 193

- f. Belajar disiplin. Inilah salah satu hikmah terpenting yang terkandung dalam shalat berjamaah. Seorang muslim akan menjadi manusia unggul bila shalatnya bermutu tinggi dan dilakukan secara berjamaah. Seorang muslim yang shalatnya berkualitas, niscaya akan mampu menangkap hikmah yang amat mengesankan dari shalatnya tersebut. Yaitu hidup tertib, selalu rapi, bersih dan disiplin.
- g. Akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal shalihnya dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal shalih saudaranya yang hadir berjamaah bersamanya.
- h. Dapat melihat orang fakir miskin yang serba kekurangan, orang sakit, dan orang-orang yang suka meremehkan shalat. Jika terlihat orang memakai pakaian lusuh dan tampak tanda kelaparan dan kesusahan, maka jamaah yang lain akan mengasihi dan membantunya.

e. Kedudukan shalat berjamaah

Shalat merupakan tempat yang paling penting dalam Islam, karena shalat merupakan rukun dari lima rukun Islam yang kelima. Diantara rukun Islam itu adalah shalat, yang merupakan ibadah paling intens dilaksanakan oleh umat Islam dalam lima kali sehari. Kedudukan dalam shalat berjamaah sebagai berikut:

1) Shalat adalah Tiang Agama Shalat adalah tiang agama, agama tidak akan tegak melainkan dengannya. Shalat adalah ibadah yang paling awal untuk dikerjakan. Perintah tersebut telah diserukan melalui lisan seluruh Rasul dan Nabi, karena shalat memiliki pengaruh yang besar dalam mendidik jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah.

Nabi Muhammad memberikan pelajaran kepada ummatnya untuk menjaga shalat. Bahkan, ketika umur 7 tahun sudah diperintahkan untuk menunaikan shalat, dan ketika berusia 10 tahun dipukul ketika tidak melaksanakan shalat. Artinya ketika anak kecil sudah mengerjakan shalat maka kelak ketika dewasa sudah terbiasa melaksanakan shalat.

Dalam ajaran agama Islam shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menduduki urutan kedua setelah tertanamnya iman dan aqidah dalam

hati. Shalat menjadi indikator bagi orang yang bertaqwa dan shalat merupakan pembeda antara seorang mukmin (percaya kepada Allah) dan yang tidak mukmin yaitu yang meninggalkan shalat. Shalat adalah kewajiban yang konstan dan absolut untuk hamba sahaya dan kaum merdeka, untuk si kaya dan si miskin, untuk orang sehat dan orang sakit. Kewajiban ini tidak gugur bagi siapapun yang sudah sampai pada usia baligh, dalam keadaan bagaimanapun juga tidak seperti puasa, zakat dan haji dengan beberapa syarat dan sifat. Dalam waktu tertentu dan dalam batas tertentu pula, di samping itu ibadah lain yang diterima oleh Nabi melalui wahyu di bumi, tetapi shalat mesti dijemput oleh beliau sendiri ke hadirat Allah di langit. Untuk lebih jelasnya mengenai kedudukan shalat ini, terdapat beberapa dampak positif bagi kehidupan individual dan sosial umat islam, sebagian dampak tersebut adalah:

- a. Dampak sepiritual yaitu berupa pahala yang banyak dan berlipat ganda seperti pahala beribadah sepanjang masa.
- b. Dampak sosial yaitu merupakan pendahuluan persatuan barisan, kerapatan hati dan pengokohan jiwa persaudaraan.
- c. Dampak politis yaitu shalat merupakan kekuatan kaum muslimin, keterikatan hati, solidaritas barisan, menjauhkan perpecahan.
- d. Dampak etis dan edukatif yaitu rasa kesatuan dalam barisan shalat berjamaah dan mengesampingkan golongan, ras, bahasa, dan ekonomi.

f. Syarat Wajib Shalat Berjamaah

1. Laki-laki

Shalat berjamaah tidak diwajibkan bagi perempuan dan hukumnya sunnah bagi perempuan. Shalat jamaah juga tidak diwajibkan atas anak-anak kecil yang belum baligh dan tidak diwajibkan bagi laki-laki yang memiliki udzur syar'î.

2. Merdeka

Seorang hamba sahaya tidak diwajibkan berjamaah karena sibuk mengurus tuannya, sehingga kewajiban shalat berjamaah menyusahkannya.

3. Tidak ada udzur

Tidak ada udzur maksud nya adalah yang menghalanginya untuk melakukan shalat berjamaah, atau seseorang akan merasa sulit melakukannya disebabkan ada udzur yang membolehkannya meninggalkan shalat berjamaah,

4. Shalat yang dilakukan adalah shalat wajib.

Manusia yang hendak menunaikan shalat sunnah, maka tidak diwajibkan berjamaah.

Demikian juga shalat nadzar, shalat gerhana, mengqadha shalat wajib, semuaitu tidak diwajibkan berjamaah menurut pendapat yang mewajibkan untuk mengqadhanya dan kondisi yang mewajibkan hal itu.

g. Hukum Shalat Berjamaah

Sebagian ulama mengatakan shalat berjamaah itu adalah fardhu 'ain (wajib'ain), sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardhu kifayah, sebageian lagi berpendapat sunat muakkad (sunat istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak selain shalat Jumat. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut di atas, berkata pengarang Nailul Authar: Pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunat muakad. Shalat lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik dari pada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunat, maka di rumah lebih baik.⁶⁹ Dengan shalat berjamaah, maka umat islam akan menjadikan masjid sebagai pusat Islam. menyemarakkan masjid merupakan tanda keterikatan seorang muslim terhadap Islam dan kaum muslimin.

Atas dasar itu, meninggalkan sunah seperti ini (shalat jamaah) akan mengakibatkan kekufuran, sebagaimana terjadi pada kehidupan sekarang. Sebagaimana seperti hadist Nabi yang artinya : “Shalat seseorang dengan berjamaah (pahalanya) melebihi shalat di rumah atau di pasar dengan dua puluh lima ganda. Ini karena apabila ia telah berwudhu dan sempurnakan wudhunya, kemudian keluar menuju masjid dengan semata-mata untuk shalat, maka ia tidak akan melangkah satu langkah melainkan dihapuskan baginya satu kesalahan, kemudian apabila ia shalat maka malaikat selalu mendoakannya, selama ia masih

⁶⁹Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 111

berada di tempat shalatnya, (dengan mengucapkan), “Yaa Allah berikan rahmat kepadanya dan kasih sayangilah ia”, Dan kamu selalu dalam shalat selama menanti shalat”.⁷⁰

h. Syarat-syarat Berjamaah

Didalam shalat berjamaah ada syarat-syarat bagi yang berjamaah antara lain:

1. Niat iqtida (mengikuti) atau niat berjamaah, atau niat bermakmum kepada imam yang hadir, atau niat shalat bersama imam, atau niat menjadikan dirinya sebagai makmum dengan disertai takbiratul ihram. Maksudnya, niat itu wajib bersamaan dengan takbiratul ihram. Apabila niat berjamaah tidak bersamaan dengan takbiratul ihram, maka tidak sah, jika yang dikerjakan itu shalat Jumat, karena shalat Jumat disyariatkan berjamaah. Sah shalatnya kalau selain shalat Jumat sebagai shalat *munfarid*.
2. Makmum tidak boleh lebih depan dari pada tempat imam, yaitu seukuran tumitnya, sekalipun hanya jari kakinya. Ragu mendahuluinya boleh saja, demikian pula boleh menyamai imam (sejajar). Akan tetapi, makruh hukumnya, dan berjamaahnya tidak berpahala.
3. Mengetahui perpindahan imam dengan melihat langsung atau dari sebagian shaf, mendengar suaranya, atau suara mubalig (pengantar suara) yang dapat dipercaya.
4. Imam dan makmum berkumpul disebuah tempat, sebagaimana cara berjamaah pada zaman yang lampau.
5. Harus sesuai (antara imam dan makmum) dalam mengerjakan sunatsunatnya, sebab kurang baik bila berbeda baik dalam mengerjakan ataupun meninggalkannya. Karena itu, makmum yang terbukti berbeda dengan imam dalam mengerjakan sunatnya, maka shalatnya batal.
6. Tidak boleh tertinggal dua rukun *fi''ly* dari imam dengan terus menerus tanpa udzur, dan mengetahui bila disengaja, hukumnya haram, walaupun kedua rukun itu panjang.⁷¹

⁷⁰Sa''id Hawwa, *Al-Islam*, (Jakarta: Al-I''tishom, 2002), h. 173-175

i. Pengertian Imam dan Imamah

Imamah merupakan masdar dari kata *ammanna* yang berarti menjadi imam bagi orang yang shalat. Mereka mengikutinya dalam shalatnya, maksudnya adalah seseorang yang maju kedepan orang-orang yang akan shalat untuk mereka ikut dalam shalat mereka. Imamah berarti kepemimpinan bagi kaum muslimin.⁷² Imamah kubra berarti kepemimpinan tinggi dalam agama dan dunia, sebagai ganti dari nabi SAW. Khilafah juga sebagian dari imamah kubra. Dan Imamah kaum muslimin adalah khalifah dan yang semakna dengannya.⁷³ Sementara imamah shughra adalah pengaitan shalat antara makmum dengan imam dengan beberapa syarat.⁷⁴

Imam berarti setiap orang yang di ikuti sebagai panutan atau pemimpin.⁷⁵ Di selalu di kedepankan dalam segala urusan. Dan Nabi adalah imam para imam sementara khalifah adalah pemimpin rakyat dan di dalam Al-Quran imam bagi kaum muslimin. Sementara imam tentara adalah komandan mereka.⁷⁶ Jama' kata dari Imam adalah *A'immah*. Imam shalat berarti orang yang majudi hadapan jama'ah shalat dan mereka mengikuti gerakan shalatnya. Imam berarti orang yang di ikuti oleh umat manusia baik sebagai pemimpin maupun lainnya. Darinya maka muncul kata imam shalat. Imam berarti juga seorang yang 'alim yang menjadi panutan sedangkan imam segala sesuatu berarti penegak dan pelaku perbaikan. Menunjuk imam adalah sebuah kewajiban Syar'i yang termasuk hal-hal yang wajib menurut kesepakatan para ulama.

j. Macam-Macam Imam

Macam-macam imam adalah sebagai berikut seperti yang diuraikan di bawah ini.

1. Anak-anak yang menjadi Imam

⁷¹Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari al-Fannani, *Terjemahan Fat-Hul Mu'in*, (Bandung: Sinar Baru Algefindo, 2001), h.380-395

⁵⁶Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi & QH*

⁷²bnu Muzhir, *lisan Al-Arab*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, tt), jld III, hal 134

⁷³ibid

⁷⁴ibid

⁷⁵Adib Bisri, *kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Prorefif: 1999), cet I, hal 165

⁷⁶ibid

Seorang anak yang belum dewasa jika pandai membaca kitab Allah SWT boleh menjadi imam menurut sebagian fuqaha karena anak-anak termasuk dalam ‘amm nya hadist.

2. Orang fasik menjadi Imam

Masalah orang fasik menjadi imam kalangan ulama fiqh berbeda pendapat. Ada sebagian ulama melarang orang fasik jadi imam akan tetapi ada juga ulama yang lain membolehkan, dan ada juga ulama yang membedakan apakah kefasikannya itu sudah pasti ataupun belum. Jika kefasikan sudah pasti maka makmum harus mengulangi shalatnya. Dan jika kefasikannya itu hanya sekedar dugaan maka pengulangan shalat lebih baik sifatnya dan inilah menurut pendapat imam Malik.⁷⁷

Ada juga ulama yang membedakan apakah fasiqnya itu beralasan atau tidak seperti perasaan orang yang meminum anggur. Alasan-alasan itu menjadi pedoman pendapat ulama Iraq. Mereka membolehkan shalat di belakang orang yang fasik yang mempunyai alasan dan tidak membolehkan bermakmum kepada orang yang fasik yang tidak mempunyai alasan. Yang menjadi penyebab perbedaan pendapat ulama karena hal ini tidak pernah dibahas di dalam syarak padahal qiyas dalam persoalan ini mempunyai alasan ternyata saling bertentangan. Bagi kelompok yang berpendapat bahwa imam yang fasik tidak membatalkan shalat karena ia diperlukan oleh makmum, berarti imam fasik itu boleh. Bagi kelompok yang menqiaskan seorang imam dengan persaksiannya orang fasik yang melakukan shalat secara keliru, seperti kemungkinan seorang fasik melakukan penipuan dalam persaksian melarang orang fasiq menjadi imam.

Jadi ada ulama yang membedakan apakah fasik itu ada alasannya atau tidak. Hampir sama dengan argumen tersebut adalah alasan yang membedakan apakah fasiqnya itu sudah bisa ditetapkan, yang demikian itu tidak bisa dibenarkan. Kelompok ahli zhahir membedakan orang yang ahli fasik menjadikan imam berdasarkan ‘amm nya hadist yang artinya bahwa yang berhak menjadi

⁷⁷Abdullah Al-‘Abari, syarah bidayah almujahtid wannihayah al-muqtashid, (dar as-salam, 1995) jil II, hal 338

imam itu adalah orang yang paling bagus bacaannya di antara mereka. Mereka beranggapan bahwa hadis tersebut tidak mengecualikan orang-orang fasik dari orang-orang yang bukan fasik.

Perlu diketahui penggunaan dalil 'amm jika tidak pada tempatnya sebenarnya sangatlah dha'if. Ada juga ulama yang berpendirian bahwa apakah kefasikan seseorang yang menjadi imam itu berkaitan dengan syarat sahnya shalat atau hal-hal yang diluar shalat, dengan mengambil dasar bahwa seorang imam hanya dituntut hanya mengerjakan shalat secara sah. Jika kemaksiatan atau pelaku bid'ah yang kerjakannya itu tidak membuatnya itu keluar dari Islam tapi harus tidak dimaksudkan urutan imam dalam shalat dan juga yang lainnya.⁷⁸

3. Wanita menjadi imam bagi makmum laki-laki

Masalah wanita menjadi imam shalat kalangan fuqahak juga berbedapendapat. Jumhur fuqahak berbeda pendapat bahwa wanita tidak boleh mengimamlaki-laki. Mengenai kaum wanita mengimami kaum wanita menurut imam Syafi'iboleh. Namun Imam Maliki melarang hal yang demikian. Sedangkan pendapat yang sedikit asing adalah dari Abu Tsaur dan thabari. Keduanya membolehkan imamwanita secara muthlak. Jumhur fuqahak sepakat melarang wanita menjadi imam bagi kaum laki-laki sebab jika wanitamenjadi imam bagi kaum laki-laki sudah terkenal sejak dahulu pada awal Islam. Lebih-lebih ajaran shalat kaum wanita terjadi setelah kaum laki-laki, dengan demikian dapat di pahami adalah wanita tidak boleh mendahului kaum laki-laki hal ini.⁷⁹

4. Imamah orang yang membaca dengan melihat Al-Quran secara langsung adalah sah.
5. Imam di suatu masjid sebelum imam yang semestinya menunaikan shalat tidak diperbolehkan.

⁷⁸Ibnu Qudamah, Al-Mughni (Riyadh: Dar Al-'alam Al-Kutub, tt), jil III, hal 22

⁷⁹Ibid

6. Imamah yang di benci oleh mayoritas jama'ah karena alasan yang di benarkan adalah makruh.
7. Imamah orang yang mengerjakan shalat sunnat atas orang yang mengerjakan shalat fardhu juga di bolehkan menurut pendapat yang rajih.
8. Imamah orang yang mengerjakan shalat ashar atau shalat lainnya atas orang yang mengerjakan shalat zhuhur atau lainnya adalah di bolehkan.

Menurut pendapat yang shahih hal itu diperbolehkan karena ia merupakan cabang dari imamah orang yang mengerjakan shalat sunnat atas orang yang mengerjakan shalat fardhu, dimata hukum keduanya memiliki posisi yang sama akan disini lebih pantas karena penilaian sah terhadap shalat yang mengerjakan shalat zhuhur di belakang orang yang mengerjakan shalat jumat. Jika shalat jumat seorang makmum mendapatkan imam telah mengangkat tangan dari rukuk pada raka'at yang kedua dari shalat jumat maka dia boleh masuk bergabung dalam shalat tersebut bersamanya dengan niat shalat zhuhur dan jika sang imam mengucapkan salam maka hendaklah ia berdiri dan mengerjakan shalat zhuhur empat raka'at

9. Imamah orang yang shalat fardhu atas orang yang mengerjakan shalat sunnat diperbolehkan

Imamah orang yang mukim bagi musafir adalah sah Akan tetapi orang musafir tersebut menyempurnakan shalatnya seperti shalat imam, baik musafir tersebut mendapati shalat secara keseluruhan, satu rakaat, maupun kurang dari satu raka'at. Berdasarkan perbuatan dari Ibnu Umar Ra mengatakan bagaimana aku harus shalat jika saya berada di makkah jika aku tidak shalat bersama imam? Maka Ibnu Umar mengatakan dua rakaat menjadi sunnah Abu Qasim SAW.⁸⁰ Seorang musafir berimam kepada orang yang mukim maka musafir harus menyempurnakan shalatnya jika orang yang musafir itu menjadi masbuq.

10. Imamah seorang yang musafir bagi orang yang mukim adalah sah
11. Imamah yang bertayammum terhadap yang wadhu' adalah di perbolehkan.
12. Imamah seorang wanita dengan wanita yang lain adalah sah

⁸⁰Shahih muslim, op.cit, hal 478

Hal ini menunjukkan hal ini di syari'atkan bagi kaum wanita shalat berjama'ah yang tidak bergabung dengan laki-laki. Para ulama berbeda pendapat mengenai shalat berjama'ah mengenai shalat jama'ah kaum wanita sendiri di rumah mereka yang terpisah dari kaum laki-laki. Ada yang mengatakan hal itu adalah sunnat karena nabi pernah menyuruh waraqah mengimami keluarganya. Ada juga yang mengatakan hal itu makruh mereka beralasan hadis dari Waraqah itu adalah dho'if. Ada juga berpendapat bahwa hal itu mubah karena kaum wanita termasuk dalam hitungan berjama'ah. Karena hal itu di bolehkan bagi mereka mengikuti shalat berjama'ah sehingga shalat pelaksanaan shalat jama'ah di rumah bagi kaum wanita mubah, oleh sebab itu lebih menutupi aurat mereka.⁸¹

k. Kedudukan Imam

Sebenarnya, antara imam dengan makmum tidak mempunyai hubungan khusus. Baik imam maupun makmum, bertanggung jawab atas shalatnya masing-masing. Keterkaitan imam dan makmum hanyalah sebatas: (1) imam merupakan pemimpin (komando) yang harus dipatuhi makmum dengan penuh kedisiplinan; (2) shalat jamaah adalah lebih utama atau banyak pahalanya dibandingkan dengan shalat sendiri; (3) shalat jamaah merupakan kesadaran orang-orang yang beriman dalam rangka membina persatuan dan kesatuan di kalangan kaum muslimin (ukhuwwah islamiyah).⁸²

l. Syarat-syarat Imam

Untuk menjadi seorang imam dibutuhkan syarat-syarat tertentu ketika menjadi seorang imam, tidak boleh orang sembarangan yang bisa menjadi imam ketika melaksanakan shalat berjamaah, sehingga dalam pelaksanaan shalat berjamaah menjadi khusyuk dan terlaksana dengan baik. Adapun syarat-syarat yang berhubungan dengan imam antara lain:

⁸¹Al-Mughni, Loc.cit, hal 66-6

⁸²Hasan Saleh, Kajian Fiqih Nabawi & QH Kontemporer, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), h. 105

1. Islam, karena itu adalah syarat utama dalam pendekatan diri seorang hamba kepada Allah.
2. Akil.
3. Baligh, merujuk hadits narasi Ali, bawasannya Nabi bersabda:

عَلِيٌّ عَنِ الضُّحَى أَبِي عَنْ خَالِدٍ عَنْ وَهَيْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ الْقَلَمِ رُفِعَ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنِ السَّلَامِ عَلَيْهِ قَالَ يَعْقَلُ حَتَّى الْمَجْنُونِ وَعَنْ يَحْتَلِمَ حَتَّى الصَّبِيِّ وَعَنْ يَسْتَيْقِظُ حَتَّى النَّائِمِ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ عَلِيٌّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ جُرَيْجِ ابْنِ رَوَاهُ دَاوُدُ أَبُو وَالْخَرْفِ فِيهِ زَادَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنْ

Artinya: “Diangkatlah pena dari tiga orang (perbuatan mereka tidak dicatat sebagai kebaikan maupun keburukan): Dari orang gila yang kehilangan control atas akalnya sampai ia sadar, dari orang tidur sampai ia bangun, dan dari anak kecil sampai ia baligh.”

4. Laki-laki. Imam shalat jamaah harus seorang laki-laki, dan wanita tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki.
5. Imam haruslah orang yang mampu membaca Al-Qur’an dengan baik. Dengan bahasa lain, orang yang tidak ahli membaca Al-Qur’an tidak boleh menjadi imam orang yang ahli membaca Al-Qur’an, karena shalat meniscayakan bacaan Al-Qur’an.⁸³

m. Syarat-Syarat Ma’mum

Untuk menjadi seorang ma’mum di dalam shalat berjamaah tidaklah sekedar menjadi ma’mun dan ikut melaksanakan shalat berjamaah bersama imam, tetapi juga harus memenuhi syarat-syarat menjadi ma’mum. Adapun syarat mengikuti shalat berjamaah bagi Ma’mum sebagai berikut:

1. Tidak boleh mendahului imam, makmum wajib mengikuti imam dan haram mendahuluinya.

⁸³Zainuddin bin Abdul Aziz..., h. 245

2. Mengetahui gerakan perpindahan imam, dengan melihat, mendengar atau mengikuti dari jamaah lain. Jika demikian halnya, maka shalat jamaahnya sah, meskipun jaraknya jauh dan terhalang oleh bangunan. Selama tidak menghalangi untuk mengetahui perpindahan gerakan imam, maka tetap sah, meskipun suara imam tidak bisa sampai keposisi shalat mereka, bahkan meskipun tempatnya berbeda seperti masjid dan rumah.
3. Mengikuti imam, dalam artian bahwa gerakan ma'mum dalam shalat harus setelah gerakan imam.
4. Ma'mum mengetahui status dan keadaan imam, apakah imamnya termasuk orang yang muqim (penduduk setempat) atau orang yang musafir.⁸⁴

B. Hasil Penelitian Relevan

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang yang diteliti antara milik penulis ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang yang diteliti oleh peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembiasaan shalat berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu ke dalam hasil penelitian ini. Untuk itu, penulis telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis melalui perpustakaan milik Universitas Muhamadiyah Sumatera Barat Padang dan melalui beberapa perpustakaan milik perguruan tinggi lain di Sumatera Barat.

Di samping itu, penulis juga telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis melalui website. Dari sana, didapati hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis seperti di bawah ini.

⁸⁴*Ibid*, h. 245-248

1. Siti Aksar dalam tesisnya yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai Religius (shalat Berjamaah) Siswa Di SMP Negeri 3 VII Koto Sungai Sarik Padang Pariaman. 2018” memberikan kesimpulan:
 - a. Motivasi yang diberikan Guru PAI dalam melaksanakan kegiatan ini adalah motivasi dari luar atau ekstrinsik. Yang biasanya Guru PAI lakukan yaitu: 1).Mengajak anak-anak untuk shalat dan selalu mengingatkannya. 2). Selalu memberi pengertian dan pemahaman tentang pentingnya shalat berjamaah. 3). Memberi tahu siswa bahwa banyak sekali yang didapat dari mengerjakan shalat itu sendiri.
 - b. Sebagai Fasilitator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk shalat berjama“ah guru mengupayakan adanya sumber belajar melalui sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan.
 - c. Sebagai Edukator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk shalat jamaah seorang guru mempunyai tugas yaitu secara bergiliran menjadi imam dalam shalat dhuhur maupun ashar. Jadi guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya shalat, namun juga terlibat langsung bersama siswa siswinya untuk melakukan shalat.
2. Anas Firdaus dalam tesisnya yang berjudul “Penciptaan Suasana Religius dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji (Studi Kasus di MA Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang)” memberikan kesimpulan bahwa:
 - a. Guru MA Al Hidayah terus berpartisipasi dalam program penciptaan suasana religius di lingkungan madrasah sehingga dapat menumbuhkan perilaku terpuji siswa. Kesiapan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan suasana religius, kegiatan istighosah, tadarus Al-Qur“an, bersalaman, kegiatan BBQ, Shalat berjamaah dhuha dan dhuhur, kegiatan seni religius, dan setiap mata pelajaran selalu mengkaitkan dengan nilai-nilai keagamaan sehingga menumbuhkan perilaku yang terpuji.
 - b. Adanya kerjasama guru dengan orang tua dan juga didukungnya fasilitas yang memadai sehingga dengan adanya suasana religius siswa mampu

menumbuhkan perilaku yang terpuji baik disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

3. Faridatul Khusna dalam tesisnya yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung” memberikan kesimpulan bahwa:
 - a. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membangun budaya religius di antaranya dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang meliputi bidang ibadah dan bidang akhlaq.
 - b. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah. Faktor pendukung: a) adanya tata tertib sekolah, b) sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat: a) kesadaran siswa b) belum terciptanya suasana yang religius.
 - c. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang ibadah. Faktor pendukung: a) Kebiasaan atau tradisi yang sudah ada, b) Kesadaran siswa itu sendiri, c) Sarana dan prasarana, c) Absensi kegiatan ibadah shalat berjamaah. Faktor penghambat: a) latar belakang siswa yang kurang mendukung.
4. Siti Rohmah Yuniarti (Dalam Siti Aksar) dalam tesisnya yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung 2015⁸⁶” memberikan kesimpulan:
 - a. Motivasi yang diberikan Guru PAI dalam melaksanakan kegiatan ini adalah motivasi dari luar atau ekstrinsik. Yang biasanya Guru PAI lakukan yaitu: 1).Mengajak anak-anak untuk shalat dan selalu mengingatkannya. 2). Selalu memberi pengertian dan pemahaman tentang pentingnya shalat berjamaah. 3). Memberi tahu siswa bahwa banyak sekali yang didapat dari mengerjakan shalat itu sendiri.

⁸⁵Anas Firdaus, *Penciptaan Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Hidayah Karangploso Malang)*. (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Malang, h. 100

⁸⁶Siti Rohmah Yuniarti, *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Di Smp Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung 2015* (Tulungagung: Sripsi Tidak Diterbitkan, 2015), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung, h. 99

- b. Sebagai Fasilitator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk shalat berjamaah guru mengupayakan adanya sumber belajar melalui sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan.
- c. Sebagai Edukator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk shalat jamaah seorang guru mempunyai tugas yaitu secara bergiliran menjadi imam dalam shalat dhuhur maupun ashar. Jadi guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya shalat, namun juga terlibat langsung bersama siswa siswinya untuk melakukan shalat.

Perbedaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu lebih cenderung membahas tentang persepsi dan penggunaan media dalam menjalankan kegiatan religius di tambah lagi terdapat faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan shalat berjamaah, di tambah lagi antusias siswa dalam pembiasaan shalat tersebut, sehingga tidak ada faktor penghambatnya dalam menjalankan kegiatan di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik.

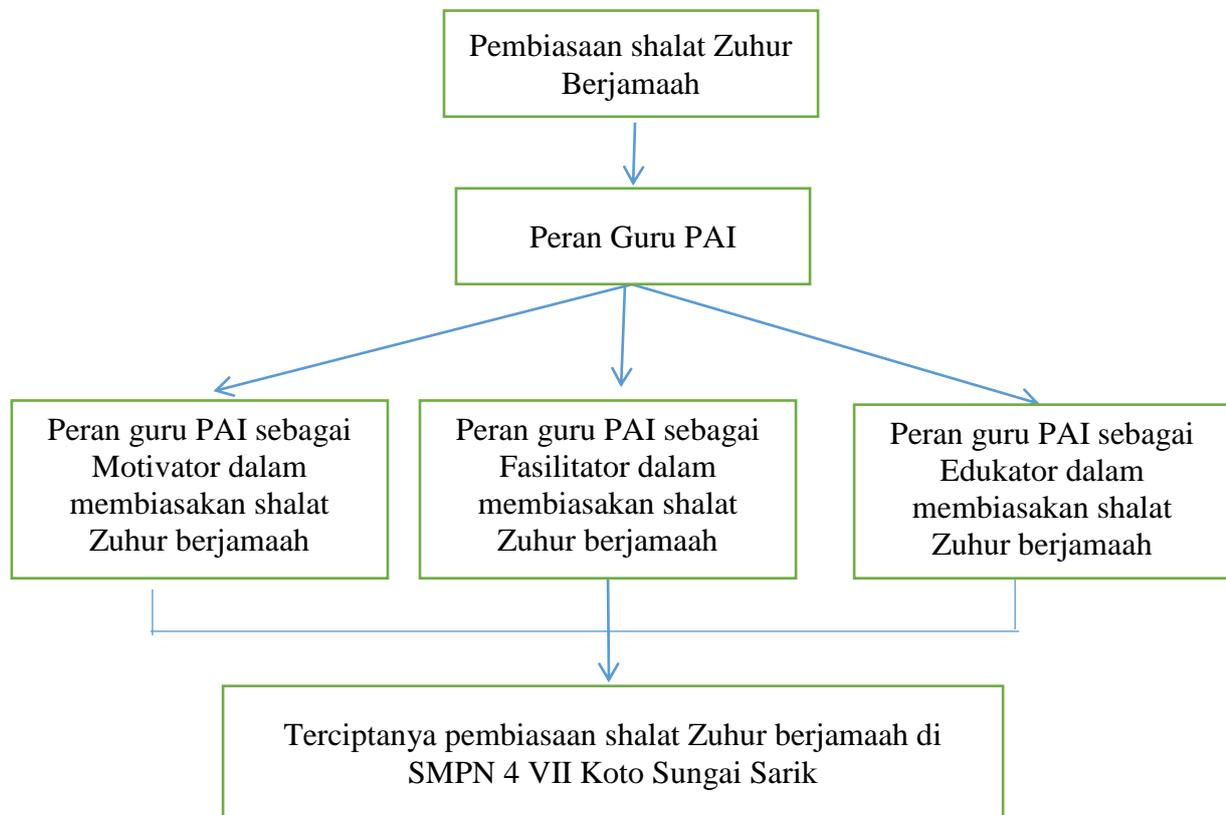
C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembiasaan shalat zuhur berjamaah siswa di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik. Peran guru yang pas akan semakin mempermudah siswa dalam membiasakan nilai-nilai religius di sekolah. Keberhasilan pembiasaan nilai religius oleh guru tak lepas dari peran yang berupa motivator atau dorongan, fasilitator atau fasilitas yang menunjang kegiatan, serta edukator atau peran guru dalam pemberian contoh yang langsung kepada siswa agar ada peniruan secara continue dari siswa.

Dengan demikian akan didapat hasil pembiasaan shalat zuhur berjamaah yang nampak pada setiap siswa. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut:

Bagan 1. Paradigma Penelitian

Peran guru PAI sebagai Motivator terhadap pembiasaan shalat zuhur berjamaah



BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik (selanjutnya di tulis SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik), salah satu alasan peneliti melakukan penelitian tesis di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik ini adalah karena sekolah ini mempunyai program unggulan untuk melaksanakan shalat Zuhur berjamaah. Oleh hal tersebut peneliti ingin menggali lebih dalam lagi tentang bagaimana pembiasaan shalat Zuhur berjamaah yang telah terlaksana di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Peneliti melakukan penelitian ini terhitung dari semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini untuk selanjutnya akan dilaksanakan selama 5 bulan sampai data yang diinginkan untuk penelitian ini dapat terpenuhi dengan sempurna.

B. Latar Penelitian

Latar adalah merupakan lokasi dalam melakukan sebuah penelitian. Disini peneliti mengambil latarnya adalah SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik yang lokasi letaknya di Kanagarian Limpato. Kanagarian Limpato ini merupakan salah satu kanagarian yang terletak di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman. Jarak sekolah tempat peneliti mengadakan penelitian dengan ibukota kecamatan adalah sekitar 3 KM. Jarak sekolah penelitian dengan Ibukota Kabupaten lebih kurang 21 KM. Sedangkan jarak yang diperlukan dari sekolah penelitian ke Ibukota provinsi lebih kurang 51 KM. Di Kanagarian Limpato VII Koto Sungai Sarik ada beberapa korong, terhitung semua anak nagarinya bersekolah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.

Jadi jelas alasan peneliti untuk melakukan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik ini. Hal ini karena SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik mempunyai program unggulan untuk melaksanakan shalat Zuhur berjamaah. Oleh karena hal di atas peneliti ingin menggali lebih dalam lagi tentang pembiasaan shalat Zuhur berjamaah yang ada di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai

Sarik. Peneliti melakukan penelitian ini terhitung dari semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini untuk selanjutnya akan dilaksanakan selama 5 bulan sampai data yang diinginkan untuk penelitian ini dapat terpenuhi dengan sempurna.

Berdasarkan pendekatan dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Adapun dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti adalah salah satu instrument kunci yang secara langsung turut mengamati, mewawancarai dan mengobservasi objek yang diteliti. Disini peneliti merupakan pengamat penuh yang mengamati kegiatan keagamaan siswa-siswi di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik yang sifat kegiatannya rutinitas.

C. Metode Dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif dapat dilihat dari hasil prosedur dan kreativitas yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.¹ Alasan peneliti melakukan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti melakukan penelitian tentang peran guru PAI dalam pembiasaan shalat Zuhur berjamaah berorientasi kepada subyek. Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru pendidikan Agama Islam dan siswa SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik bertugas memantau, melihat serta mendeskripsikan apa yang terjadi dan dialami oleh guru dan murid dalam proses pembelajaran, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya, 2014), h.4

2. Prosedur Penelitian

Setelah metode penelitian diuraikan di atas, maka ditetapkan prosedur dalam penelitian ini. Jika dilihat dari jenis data yang dikumpulkan maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.² Menurut Jamal Ma'ruf Asmani dalam rangkumannya, beliau memberi pengertian tentang prosedur penelitian sebagai berikut:

penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.³

Senada dengan pengertian yang diberikan oleh Jamal M'ruf Asmani di atas, maka Yatim Riyanto memberikan gambaran lain tentang penelitian deskriptif. Menurut beliau "Dalam penelitian deskriptif ada 4 tipe penelitian yaitu penelitian survey, studi kasus, penelitian korelasional, dan penelitian kausal. Dan dalam hal ini, penelitian yang dilakukan termasuk penelitian studi kasus (*case research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit unit soal tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat."⁴

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen sebagai mana yang terdapat dalam catatan Rulam Ahmadi yang merupakan seorang penulis buku. Dalam bukunya yang berjudul *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, beliau mengemukakan sebagai berikut:

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 310

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metode Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h. 40

⁴ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2002), h. 24

Studi kasus adalah suatu kajian yang rinci tentang satu latar, atau subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau peristiwa tertentu”.⁵

Merujuk kepada pendapat beberapa ahli yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti berupaya mendeskripsikan bagaimana usaha yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik dalam melakukan pembiasaan shalat Zuhur berjamaah. Tujuan akhirnya supaya peneliti dapat mendeskripsikan secara mendalam kasus atau masalah di atas.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan alat atau bahan yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Sedangkan sumber data menjelaskan tentang dari mana dan dari siapa data diperoleh, data apa saja dikumpulkan. Menurut Lofland dalam bukunya mengatakan sumber data adalah “sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”⁶ sedangkan Menurut Suharsimi Arikunto didalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian*, beliau memberikan pengertian bahwa sumber data adalah Suatu Pendekatan Praktek, sumber data adalah „subjek dari mana data dapat diperoleh”.⁷

Dalam penelitian kualitatif, pengertian data mempunyai makna dan pengertian tersendiri. Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data tersebut terdiri dari 2 jenis yang bersumber dari manusia dan adri non manusia. Data-data tersebut terdiri dari dua jenis yaitu, data yang bersumber dari manusia atau data yang diperoleh dari orang yang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subyek penelitian. Selanjutnya data yang bersumber dari non manusia. Data non manusia maksudnya data yang diperoleh dari sumber dokumen

⁵ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 34

⁶ Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 157

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.107

berupa catatan, rekaman gambar atau foto, dan hasil-hasil observasi atas peristiwa yang berhubungan dengan fokus penelitian. Untuk mengambil sumber data selanjutnya, dapat diambil dari beberapa sumber sebagai berikut:

1. Person

Merupakan sumber data yang berupa jawaban wawancara. Disini yang menjadi subyek adalah guru SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, kepala sekolah SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik serta siswa yang masih bersekolah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik pada saat peneliti melakukan penelitian.

2. Place

Place atau tempat merupakan sumber data yang dijadikan selama kegiatan berlangsung. Dalam ini sumber data yang dipakai adalah ruangan atau aktifitas serta kinerja yang digunakan guru PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik selama peneliti melakukan penelitian.

3. Paper

Paper atau kertas merupakan sumber data dalam penelitian ini. Maksudnya adalah sumber yang diperoleh melalui kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain) papan pengumuman, papan nama, dan sebagainya di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik pada saat peneliti melakukan penelitian. Dengan demikian, maka sumber data yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari 2 faktor. Faktor manusia yang artinya peneliti melakukan tatap muka atau bertanya jawab dengan orang-orang yang akan menjadi sumber dalam penelitian ini. Faktor non manusia yang artinya peneliti menggunakan catatan, baik itu rekaman foto dan penelusuran data yang peneliti lakukan melalui observasi atau telaah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Abdurrahman Fathoni dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi, mengemukakan bahwa:

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam pengumpulan data untuk mengetahui informasi yang diperoleh

melalui pengukuran-pengukuran tertentu, hal ini dapat digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.⁸

Metode pengumpulan data dapat juga diartikan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang relevan. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Menurut M. Nazir pengertian observasi adalah salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif. Secara umum observasi berarti pengamatan dan penglihatan.⁹ senada dengan hal yang disampaikan oleh M. Nazir maka Margono seperti dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Tuntunan Lengkap Metode Praktis Penelitian Pendidikan* yang dimaksud dengan observasi adalah sebagai berikut:

Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatanyang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, ini disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa diamati melalui film, rangkaian rangkaian photo.¹⁰

Berdasarkan uraian yang di atas maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan. Disini peneliti melakukan penelitian dengan cara mengamati secara langsung setiap kegiatan pada tempat atau lembaga tempat peneliti melakukan penelitian. Peneliti melakukan observasi pada kondisi atau rutinitas yang berlangsung. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kasus yang terkait dengan penelitian yaitu peran guru PAI dalam pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.

⁸ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2006), h. 104

⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 175

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metode...*, h. 123

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah salah satu cara menggali data. Hal ini harus dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang detail dan valid. Metode wawancara yaitu sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinganya sendiri.¹¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara yang langsung peneliti laksanakan dan aplikasikan kepada nara sumber. Dalam melakukan wawancara sebelumnya peneliti sudah membuat daftar pertanyaan dan memakai pedoman yang sudah terstruktur. Ketika kegiatan wawancara berlangsung, peneliti memakai pedoman wawancara yang sudah dibuat sehingga kegiatan wawancara berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu hal yang sangat penting didalam kegiatan penelitian. Dengan adanya dokumentasi setiap momen atau kegiatan dalam melaksanakan penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau menjadi lampiran untuk memperkuat sebuah data. Menurut Moleong Lexy dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian kualitatif

Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan, sebagian dibidang pendidikan dokumen ini dapat berupa buku induk, rapot, studi kasus, model satuan pelajaran guru, dan lain sebagainya.¹²

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari berbagai kegiatan ketika peneliti terjun ke lapangan atau ke sekolah tempat melakukan penelitian. Peneliti mengambil dokumentasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik dan dokumentasi yang berhubungan dengan kegiatan lainnya guna penelitian ini tercapai dengan sempurna.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 217

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 217

F. Prosedur Analisis Data

1. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data yang melalui teknik pengumpulan data. Untuk selanjutnya data tersebut akan dianalisis dan diberikan interpretasi yang diperoleh melalui data deskriptif. Dalam aktifitas menganalisis data dapat diperoleh beberapa cara sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data atau mereduksi data berarti peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah peneliti reduksi akan mengeluarkan hasil dan memberikan gambaran yang peneliti gunakan untuk pengumpulan data selanjutnya. Menurut Sugiyono di dalam bukunya yang berjudul *Memahami Penelitian Kualitatif*, mengungkapkan bahwa:

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan. “Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan”.¹³

Berdasarkan uraian dan gambaran di atas dapat diperoleh maksud dan tujuan dari reduksi data ini adalah untuk mengumpulkan seluruh data tentang peran guru PAI dalam pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik pada saat peneliti melakukan penelitian.

b. Data Display (Penyajian Data)

Data display adalah bentuk Penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam data penelitian ini data yang disajikan adalah berbentuk teks narasi agar peneliti mudah dalam menggabungkan informasi dan mudah untuk dipahami.

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 92-93.

c. Verifikasi

Pengertian verifikasi disini adalah suatu kegiatan untuk menarik kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan apabila peneliti sudah sampai pada akhir penelitian kualitatif. Dalam menarik kesimpulan peneliti harus menyadari bahwa keberadaan makna yang dirumuskan oleh peneliti harus diuji kebenaran dan kesahihanya.

2. Metode Analisis data situs individu

Metode analisis data dilakukan oleh peneliti kepada obyek yang akan dijadikan penelitian. Obyek penelitian dalam penelitian kali ini yaitu para guru dan siswa di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Peneliti melakukan analisis data situs individu dengan cara melakukan interpretasi terhadap data berupa kata-kata sehingga diperoleh makna yang sesungguhnya. Dalam melakukan interpretasi ini peneliti melakukan analisis secara bersama-sama untuk mengumpulkan data. Peneliti menerapkan tiga metode dalam menyajikan analisis data mentah dalam bentuk tesis sebagai berikut:

a. Metode deduksi

Metode deduksi adalah metode yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk menguraikan hal dari sifat umum ke khusus. Menurut Sutrisno Hadi dalam sebuah bukunya yang berjudul *Metodologi Research* mengungkapkan bahwa

Dengan deduktif berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus”.¹⁴

Berdasarkan pengertian metode deduksi yang disampaikan oleh Sutrisno Hadi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode deduksi dapat dilakukan dengan dimulai teori yang diikuti oleh uraian dari penelitian dan diakhiri dengan menarik kesimpulan. Metode deduksi dapat terdapat dalam bab pertama tentang pendahuluan, pada bab kedua tinjauan teori dan pada bab tiga tentang metode penelitian.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, vol. 1, (Yogyakarta : Andi Offset, 1993), h. 42

b. Metode Induksi

Metode deduksi adalah metode yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk menguraikan hal dari sifat khusus ke umum. Menurut Sutrisno Hadi dalam sebuah bukunya yang berjudul *Metodologi Research* mengungkapkan bahwa:

Metode berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum”.¹⁵

Berdasarkan pengertian metode deduksi yang disampaikan oleh Sutrisno Hadi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode deduksi dimulai dari paparan data penelitian, temuan penelitian, pembahasan dari temuan penelitian yang disajikan dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dalam tesis yang peneliti buat ini metode deduksi adalah metode yang paling tepat untuk menganalisis data yang dapat dilihat pada empat paparan data diatas. Terakhir dalam metode ini ditutup dengan bab penutup yang membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi.

c. Metode komparasi

Metode komperasi adalah motode yang digunakan dalam melakukan penelitian dengan cara menguraikan data-data dalam penelitian. Data tersebut disajikan dengan cara mencari persamaan dan perbedaaan baik secara umum atau prinsipil dan dipertimbangkan secara rasional serta diakhiri dengan menarik kesimpulan. Aplikasi metode komparasi dalam penelitian tesis ini dapat diuraikan dalam bab pertama yaitu pendahuluan, pada bab kedua tentang kajian teori, bab ketiga metode penelitian dan bab empat ketika peneliti menyajikan pendapat dari setiap masalah yang dipaparkan yang didasari oleh pendapat para ahli. Pendapat para pakar atau para ahli disini berguna untuk meneliti apadaha terdapat perbedaan atau kesamaan yang signifikan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, h. 42

Pemeriksaan keabsahan data maksudnya ditujukan untuk memeriksa apakah data tersebut benar-benar absah mengenai peran guru PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik dalam membiasakan shalat Zuhur berjamaah. Dalam melakukan pemeriksaan keabsahan ada beberapa hal yang ditempuh peneliti untuk mengecek dan melakukannya sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam melakukan sebuah penelitian keikutsertaan peneliti sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Keikutsertaan ini dimulai dari pengumpulan data akan meningkatkan persentase derajat kepercayaan data yang telah dikumpulkan. Untuk selanjutnya peneliti langsung turun ke sekolah tempat peneliti melakukan penelitian untuk mempertimbangkan data yang akan masuk dalam histori penelitian. Disini sekolah yang dimaksud peneliti adalah SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik ini supaya hubungan peneliti dengan informan terasa akrab, saling terbuka sehingga tidak ada data yang disembunyikan dalam penelitian tersebut. Dalam melakukan pengamatan dan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang sudah peneliti tetapkan sebagai yang dibutuhkan dalam hasil penelitian, peneliti juga melakukan sesi dokumentasi dengan beberapa informan tersebut sehingga didapatkan data yang valid dan akurat.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data yang telah ada dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber data. Teknik triangulasi digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Hal ini dapat terlihat dalam kegiatan observasi, wawancara serta kegiatan dokumentasi.

3. Pemeriksaan Sejawat

Pemeriksaan sejawat adalah pembahasan hasil penelitian dalam bentuk diskusi dengan cara mengekspos hasil sementara maupun hasil akhir dengan teman-teman atau rekan sejawat. Pemeriksaan teman sejawat dalam penelitian berguna untuk bahan pertimbangan dalam proses pengumpulan data sementara ataupun analisis data akhir. Pemeriksaan teman sejawat ini bisa berupa masukan, kritikan, saran, arahan dan lain sebagainya tetapi tujuannya untuk menghasilkan data yang baik dan akurat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah Negeri yang berada di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman. Sekolah ini berdiri atas gagasan masyarakat Kecamatan VII Koto Sungai Sarik khususnya Kanagarian Limpato. Gagasan ini bermula karena jauhnya jarak tempuh yang dilalui oleh masyarakat Limpato, Sungai Ibur dan sekitarnya untuk menempuh sekolah SMP Negeri yang ada di dekat kantor kecamatan. Dari segi transportasi jarak sekolah yang demikian seharusnya para peserta didik mempunyai kendaraan minimal kendaraan roda dua untuk mencapai titik lokasi sekolah. Akan tetapi perekonomian masyarakat tidak mendukung dengan keadaan tersebut, maka sesuai dengan kesepakatan antara pemerintah Nagari, pemerintahan daerah, badan lembaga adat, serta masyarakat VII Koto khususnya masyarakat Nagari Limpato.

Maka pada tahun 2008 SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik didirikan dan langsung beroperasi. Untuk pertama kali SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik dikelola oleh salah satu Kepala Sekolah yang ditunjuk oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Pariaman atas nama Razahibir, S.Pd, yang juga diprakasai oleh perangkat nagari dan tokoh masyarakat setempat. Pada awalnya sekolah ini hanya mempunyai 3 ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah dan 1 ruang tata usaha. SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik hanya mempunyai 1 rombel untuk 1 tingkat pada 3 tahun pertama berdiri.

Seiring dengan perkembangannya maka SMPN 4 VII Koto sungai sarik sudah banyak mengalami kemajuan, baik dibidang akademik maupun dibidang kegiatan lainnya. Mengenai data SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik secara lengkap dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Nama Sekolah | : SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik |
| - Alamat Sekolah | : Jln Mesjid Raya Nagari Limpato Sungai Sarik |
| - Kecamatan | : VII Koto |
| - Kabupaten / Provinsi | : Padang Pariaman / Sumatera Barat |

- No.telp/HP : 081374022660
- 2. Status Sekolah : Negeri
- 3. SK Kelembagaan : -
- 4. NSS/NIS : 201.08.05.060.04/ NIS 200150
- 5. TipeSekolah : B
- 6. Akreditasi : B Nilai 64 tanggal 10-11-2017 , berlaku s/d. 2022
- 7. Didirikan : 2008
- 8. Status Tanah : Sertifikat
- 9. Luas Tanah : 10.125 M²
- 10. NamaKepalaSekolah : BAIYAR MANSUR, M.Pd
- 11. No.SK KepalaSekolah : 801/003/KEP/BPP-2013
- 12. Masa Kerja Kepsek : 0 Tahun, 0 Bulan

Tabel 2. Jumlah peserta didik SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik TP 2019/2020

No	Jmlh peserta didik dan Rombel	2019-2020				Ket
		Pria	Wanita	Jml	Rombel	
1	Kelas VII	47	41	88	3	
2	Kelas VIII	64	38	102	4	
3	Kelas IX	45	57	102	4	
Jumlah		156	136	292	11	

Tabel 3. Jumlah Guru TU dan mukena SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik TP 2019/2020

No	Jmlh Guru, TU dan mukena	2019-2020				Ket
		Pria	Wanita	Jml	Jml	
1	Guru	2	18	20		
2	Tata Usaha	1	3	4		
3	Mukena				40 stel	
Jumlah		3	21	24	40	

Tujuan sejak awal penulis ke SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik ini memang untuk bertujuan meneliti tentang kegiatan shalat Zuhur berjamaah siswa, hal ini dikarenakan SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik rutin melakukan kegiatan keagamaan salah satunya adalah shalat Zuhur berjamaah. Penulis telah mempersiapkan diri untuk melaksanakan penelitian lapangan guna memperoleh data yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian. Ternyata

rangkaian aktivitas itu senantiasa memperkokoh kesadaran bahwa penulis selaku instrumen penelitian diharuskan memilih sendiri di antara sekian sumber data dengan menerapkan metode komparasi yang dimulai dari pemilihan informan yang satu keinforman berikutnya untuk mengadakan wawancara mendalam, dari pemilihan peristiwa yang satu keperistiwa berikutnya untuk mengadakan observasi partisipan, dari pemilihan dokumen yang satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah. Peneliti hadir di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik pada hari Sabtu tanggal 18 Juli 2020 pukul 09.00 WIB. Kedatangan peneliti disini untuk meneruskan atau menindak lanjuti izin penelitian yang sudah disetujui oleh pihak Sekolah yaitunya SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.

Peneliti langsung menemui Ibu Baiyar Mansur selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Setelah berbincang-bincang dan bercengkrama peneliti menyampaikan maksud dan tujuan yang sebenarnya yaitu untuk melakukan penelitian sekaligus mengobservasi awal kegiatan shalat Zuhur berjamaah pada peserta didik SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Peserta didik siswi SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik secara rutin mengadakan keagamaan yang merupakan salah satu program unggulan di sekolah ini. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Baiyar Mansur selaku Kepsek di sekolah ini, beliau mengatakan bahwa:

Kegiatan shalat berjamaah dilakukan setiap hari kecuali hari Jumat dan Sabtu. Hari Jumat kegiatan sekolah hanya sampai jam 12 siang sedangkan sabtu sampai jam 11 siang. Pada hari Jumat peserta didik perempuan mengadakan kegiatan forum Annisa yang dipusatkan di Mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sedangkan peserta didik laki-laki menunaikan ibadah shalat Jumat di Mesjid sekitar daerah mereka. Di samping kegiatan shalat berjamaah ini, sekolah juga mempunyai program keagamaan yang lain seperti kegiatan khusus keagamaan misal Isra' mi'raj, memperingati hari raya qurban, dan kita juga ada kegiatan rutin yang setiap Jumat sekali kita adakan yaitu ekstra keagamaan untuk perempuan yaitu forum Annisa dan tadarus atau hafis Quran.¹

Peneliti memulai melakukan penelitian di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik ini mengenai peran guru PAI dalam membiasakan shalat berjamaah bagi peserta

¹Baiyar Mansur, 2020, Kepala Sekolah SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik, wawancara pribadi Kamis 16 Juli

didik. Shalat berjamaah yang di lakukan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah salah Zuhur. Dalam melakukan pengambilan data di penelitian ini peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah melakukan observasi awal dengan Kepala sekolah SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik maka selanjutnya peneliti mengurus surat izin penelitian kepada Bapak Kepala tatasaha di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik yang diwakili oleh Bapak Syafrizal.

B. Temuan Penelitian

Dibawah ini akan diuraikan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti dengan beberapa guru PAI yang ada di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Data ini akan diperkuat dengan data observasi dan dokumentasi seperti yang diuraikan di bawah ini:

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik dalam pelaksanaan shalat Zuhur Berjamaah

Peran guru PAI sebagai motivator dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah membuat para peserta didik bergairah serta merasa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik hendaknya mampu memberikan motivasi kepada peserta didik dengan mempelajari dan mencari latar belakang penyebab anak didik merasa malas dan menurun dalam prestasi belajar di rumah. Semua guru di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik tidak terkecuali guru PAI, harus bertindak sebagai motivator dalam dunia pendidikan. Karena dalam interaksi pembelajaran banyak hal yang ditemukan dalam pembelajaran yang mengganggu proses tercapainya tujuan pembelajaran. Motivasi harus diberikan kepada peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan setiap anak. Setiap anak didik mengalami fase dan kebutuhan yang berbeda-beda hal ini sesuai dengan karakter para peserta didik.

Peran guru PAI sebagai motivator dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik dapat terlihat dari dimulainya kegiatan menuju shalat Zuhur berjamaah, kegiatan berwudhu sampai selesainya shalat yang dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut. Dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai

Sarik ditandai dengan berakhirnya pelaksanaan pelajaran pada jam 12.00 Siang. Ketika bel untuk istirahat berbunyi, maka secara otomatis siswa akan mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di Mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, bagi peserta didik yang bertugas atau piket di jadwal tersebut maka tanpa dikomandoi akan menggelar tikar dan mempersiapkan kegiatan untuk berjalannya shalat berjamaah.

Kegiatan shalat Zuhur berjamaah ini tidak terlepas dari implementasi kurikulum 2013 yang menjawab kekhawatiran terhadap degradasi moral yang telah terjadi pada masa ini. Program yang diadakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik ini bertujuan untuk mendidik para peserta didik agar paham dan mengerti tentang pentingnya shalat dalam kehidupan. Sesuai dengan kegiatan yang diadakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI yaitunya Bapak Eris Sabrizal. Beliau mengungkapkan bahwa:

Dalam membiasakan shalat Zuhur berjamaah yang diadakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah salah bentuk pelaksanaan implementasi kurikulum 2013. Shalat Zuhur berjamaah ditandai dengan berakhirnya kegiatan pelajaran pada jam 12.00 Siang maka peserta didik bersiap untuk menyiapkan sarana kebutuhan shalat, berwudhu dan sampai kegiatan shalat Zuhur berjamaah berakhir.²

Senada dengan uraian yang dijelaskan oleh Bapak Eris Sabrizal di atas, maka hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Zulianti selaku guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai berikut.

Pembiasaan ibadah shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik dimulai dari kegiatan berwudhu, pengaturan shaf dan kegiatan berdoa setelah kegiatan shalat zuhur berakhir.³

Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik yang diwakili oleh Ibu Afrida menambahkan bahwa:

Pelaksanaan ibadah shalat Zuhur yang dibiasakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik merupakan ibadah yang terbaik yang harus dilakukan. Ibadah shalat Zuhur berjamaah tersebut merupakan suatu

²Eris Sabrizal, 2020, Guru PAI SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik, wawancara pribadi Senen tanggal 27 Juli.

³Zulianti, S.Pd, 2020, Guru BK SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik wawancara Senen tanggal 27 Juli.

yang wajib yang dilaksanakan oleh peserta didik di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, apabila hal ini dibiasakan maka tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai dan terarah. peserta didik akan aman, kondusif dan secara otomatis sifat saling menghormati dapat terwujud.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa orang guru di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik dan dengan hasil observasi pada tanggal 27 Juli 2020, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa di sekolah ini melaksanakan Shalat Zuhur berjamaah secara tertib, teratur dan kontiniu. Hal ini adapat dilihat pada dokumentasi yang peneliti ambil pada pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah. Para guru dan para peserta didik mempunyai hubungan yang seimbang dalam pelaksanaan kegiatan shalat Zuhur berjamaah ini. Dimulai dari pengelolaan absensi siswa, jadwal piket untuk menyediakan sarana untuk kegiatan shalat berjamaah sampai kegiatan shalat Zuhur berjamaah berakhir. Guru PAI Ibu Zarmis menjelaskan betapa pentingnya pelaksanaan ibadah shalat Zuhur berjamaah dilaksanakan.

Dimulai dari kegiatan pembelajaran yang berakhir pada jam 12.00 siang, peserta didik secara serentak menuju mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, peserta didik melaksanakan wudhu, bagi peserta didik yang bertugas piket melaksanakan kewajibannya dengan menggelar tikar, menyediakan sound system sampai kegiatan shalat zuhur berjamaah selesai. Terakhir dari kegiatan ini dengan mengadakan zikir atau berdoa bersama. Kami mengharapkan dnegan adanya kegiatan seperti ini di sekolah SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, maka dapat juga terwujud hendaknya di luar sana serta dalam lingkungan keluarga.⁴

Mengulas hasil wawancara dengan Ibu Zarmis diatas, maka peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan Bapak Eris Sabrizal. Dalam wawancaranya beliau mengatakan:

Shalat Zuhur berjamaah dibiasakan dilaksanakan setiap hari maka diharapkan shalat ini adalah suatu hal yang vital bagi kebutuhan mereka.⁵

⁴Zarmis, 2020, Guru PAI SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi Senen 27 Juli

⁵Eris Sabrizal, 2020, Guru PAI SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi Senen tanggal 27 Juli

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI diatas dapat diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 20 Juli 2020. Pada tanggal 20 Juli 2020 ketika guru PAI sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran tentang shalat berjamaah, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa shalat Zuhur berjamaah dapat terlaksana dengan baik ditunjang dengan adanya materi yang diberikan oleh guru PAI.⁶ Disini guru PAI memberikan pengertian tentang pentingnya shalat berjamaah. Maka, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sudah melaksanakan tugasnya sebagai motivator dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan baik di sekolah dan di rumah. Pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah dilaksanakan pada waktu Shalat Zuhur seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zarmis yang merupakan guru PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Beliau mengatakan bahwa:

Kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik dilaksanakan seiring dengan kegiatan jam istirahat. Ketika anak-anak selesai shalat maka diberikan waktu untuk istirahat sekitar 10 menit, maka peserta didik dapat menggunakan waktu secara efektif untuk shalat sekaligus istirahat. Terlihat peran guru PAI sebagai motivator dalam kegiatan ini dengan memberikan contoh dan arahan serta dalam memberikan penguatan materi tentang shalat berjamaah.⁷

Mengulas hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI Ibu Zarmis diatas, maka selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eris Sabrizal. Tidak bertolak belakang dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru PAI sebelumnya, maka Bapak Eris Sabrizal memberikan pandangan jawaban sebagai berikut.

Kegiatan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik dilakukan secara serentak oleh semua kelas. Semua siswa, guru dan stakeholder yang ada di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik melakukan kegiatan shalat zuhur berjamaah. Bagi peserta didik yang tidak ikut serta dalam kegiatan ini akan ditindak lanjuti alasannya kenapa sampai tidak ikut serta dalam kegiatan shalat zuhur berjamaah.

⁶Observasi, 20 Juli 2020

⁷Zarmis, 2020, Guru PAI SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi Senen tanggal 27 Juli

Selanjutnya ini adalah tugas guru PAI sebagai motivator dalam kegiatan pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.⁸

Hasil wawancara dengan Bapak Eris Sabrizal diatas diperkuat dengan hasil obeservasi peneliti pada tanggal 27 Juli 2020. Peneliti menyaksikan kegiatan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik yang sedang berlangsung.

Kenyataan yang peneliti temukan terlihat semua peserta didik di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sangat antusias mengikuti shalat Zuhur berjamaah. Tidak terkecuali dengan para guru, staff tata usaha dan pegawai kebersihan sekolah.⁹

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Eris Sabrizal, Peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana peran Bapak sebagai guru PAI dalam memberikan motivasi atau sebagai motivator didalam kegiatan shalat zuhur berjamaah yang diadakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?” Bapak Eris Sabrizal menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut:

Pada dasarnya shalat adalah sesuatu yang wajib dikerjakan oleh peserta didik. Shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik merupakan rutinitas wajib yang selalu diikuti oleh peserta didik. Ketika masuk waktu shalat Zuhur, maka secara serentak mereka akan menuju mushala SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik untuk melaksanakan shalat berjamaah. Tetapi walaupun begitu dalam kegiatan shalat ini perlu diadakan pendampingan dan penguatan oleh guru selaku motivator. Pendampingan disini yaitu mengawasi anak dalam mengikuti rangkaian kegiatan menuju shalat. Seperti ketika mengambil wudhu, mengelar tikar, menyediakan mikrofon. Untuk selanjutnya adalah memberikan penguatan, penguatan dalam arti hari ini adalah kegiatan shalat Zuhur berjamaah juga diadakan absensi.¹⁰

Hal diatas merupakan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator bagi peserta didik SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah. Senada dengan pertanyaan yang diajukan kepada Bapak Eris Sabrizal diatas, maka pertanyaan yang sama juga diajukan

⁸Eris Sabrizal, 2020,Guru PAI SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi Senen tanggal 27 Juli

⁹Observasi, SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik Senen 27 Juli 2020

¹⁰ Eris Sabrizal, 2020,Guru PAI SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi Senen tanggal 27 Juli

kepada Ibu Zarmis sebagai berikut “Bagaimanakah peran Ibu sebagai motivator bagi terlaksananya kegiatan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?”. Ibu Zarmis memberikan jawaban sebagai berikut:

Bahwa dalam memotivasi anak, kami selaku motivator selalu memberikan dorongan kepada peserta didik agar rutin mengikuti kegiatan ini. Hal ini saya sampaikan di dalam kegiatan pembelajaran saya yaitu Pendidikan Agama Islam. Disini saya menyampikan bagaimana pentingnya shalat berjamaah dan bagaimana keutamaan dari shalat berjamaah itu sendiri. Shalat berjamaah mempunyai keutamaan 27 Derajat dibanding dengan shalat yang dilakukan secara sendiri. Maka alangkah baiknya kita melakukan shalat Zuhur secara berjamaah yang telah ada di sekolah kita ini. Bagi peserta didik yang tidak melakukan shalat berjamaah kami tetap melakukan sanksi atas tindakan mereka tersebut. Biasanya kami menyuruh mereka kembali shalat sendiri dan esoknya melakukan shalat dhuha pada saat waktu Dhuha masuk.

Dari penjelasan yang telah diberikan oleh Ibu Zarmis dan Bapak Eris Sabrizal diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya peserta didik diarahkan untuk tetap melaksanakan kegiatan ibadah shalat Zuhur berjamaah agar kegiatan ini bisa menjadi sebuah kebiasaan yang yang mendarah daging bagi mereka. Penanaman kebiasaan shalat ini memang sangat perlu terlaksana semenjak kecil supaya tertanam menjadi kuat bagi diri mereka. Pihak sekolah dapat membantu ini dengan cara mengadakan kegiatan shalat Zuhur berjamaah. Seluruh guru harus saling bekerjasama untuk menyukkseskan pembiasaan ibadah peserta didik di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik yaitu ibadah shalat Zuhur berjamaah.

Berdasarkan temuan data yang telah peneliti uraikan diatas maka dapat ditemukan membiasakan dalam shalat berjamaah yang telah terlaksana di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah sebagai berikut:

- a. peserta didik melakukan pembiasaan shalat Zuhur berjamaah setiap hari dari Senen sampai Kamis.
- b. Kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang telah terlaksanan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik dilakukan secara teratur setiap hari Senen sampai Kamis. Setiap hari peserta didik dibagi perkelas untuk menjadi penanggung jawab

demi terlaksananya kegiatan shalat berjamaah ini. Adapun tugasnya adalah mengelar tikar ketika shalat akan dilaksanakan, menyediakan sound sytem untuk pengeras suara, mengulung tikar kembali ketika kegiatan shalat sudah berakhir dan menutup serta mengunci pintu mushola.

- c. Kegiatan shalat Zuhur berjamaah ini diberikan pendampingan dan penguatan oleh guru PAI sebagai motivator. Penguatan disini dengan cara mengambil absen peserta didik yang melaksanagn shalat berjamaah. Bagi yang tidak ikut serta dengan tanpa alasan maka akan diberikan sanksi dengan mengerjakan shalat dhuha di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik pada esok paginya.
- d. Kegiatan yang diadakan oleh guru PAI sebagai motivator di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik bukan hanya tentang shalat Zuhur berjamaah saja tetapi juga dalam memperingati hari besar keagamaan yang lainnya. Salah satunya adalah sebagai berikut: (1) Peringatan tahun baru Hijriyah; (2) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW; (3) Peringatan Isra' Mi'raj.121 dan (4) kultum setiap hari Sabtu oleh para peserta didik.

Adapun peran guru PAI sebagai motivator dalam kegiatan pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah sebagai berikut:

- a. Guru selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik untuk selalu melaksanakan kegiatan shalat Zuhur berjamaah. Dorongan ini bukan hanya untuk disekolah saja tetapi juga untuk ditengah keluarga dan di tengah masyarakat.
- b. Guru memberikan pendampingan kepada peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat Zuhur berjamaah, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Guru memberikan penguatan dengan memberikan materi yang berhubungan dengan shalat berjamaah, serta memberikan gambaran betapa pentingnya shalat berjamaah dilaksanakan.
- d. Guru memberikan nasehat atau pendekatan kepada peserta didik secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan berupa memberi gambaran

pentingnya shalat kepada peserta didik yang tidak mau melaksanakan ibadah shalat.

Adapun faktor pendukung bagi guru PAI selaku motivator dalam melaksanakan ibadah shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah sebagai berikut:

- a. Lahirnya kesadaran peserta didik terhadap pelaksanaan ibadah shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.
- b. Adanya pendidikan dasar keagamaan ditengah keluarga, sehingga tanpa adanya paksaan dan disuruh peserta didik sudah melaksanakannya dengan senang hati.
- c. Lingkungan masyarakat SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik yang semuanya adalah muslim, sehingga shalat dapat dilaksanakan dengan sebagaimana yang diharapkan.

Setelah faktor pendukung terhadap terlaksananya ibadah shalat Zuhur berjamaah, maka tujuan guru PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai motivator adalah sebagai berikut:

- a) Mendorong peserta didik untuk terbiasa melakukan shalat berjamaah tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga ditengah keluarga dan di tengah masyarakat.
- b) Menumbuhkan nilai keagamaan kepada peserta didik dan memberikan pengertian akan kesadaran terhadap kegiatan shalat terutama shalat berjamaah.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik dalam pelaksanaan shalat Zuhur Berjamaah

Fasilitator maksudnya adalah orang atau subyek yang memfasilitasi terjadi atau berjalannya suatu kegiatan. Memfasilitasi baik dari segi internal maupun eksternal. Guru PAI dapat dikatakan sebagai fasilitator dalam kegiatan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik hendaknya

menyediakan fasilitas agar kegiatan shalat Zuhur berjamaah terlaksana sebagaimana mestinya. Maksud peran guru sebagai fasilitator adalah guru sebagai pendidik memfasilitasi setiap kegiatan dalam sarana pembelajaran baik eksternal dan internal. Mengantisipasi keadaan lingkungan yang tidak menyenangkan, dan membuat lingkungan menjadi segar, merapikan meja dan kursi belajar yang tidak beraturan, menyediakan fasilitas belajar yang kurang tersedia, sehingga tercipta suasana belajar seperti yang diinginkan.

Berdasarkan paparan dan uraian di atas maka sudah menjadi tugas guru untuk menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik. Suatu kegiatan atau pembiasaan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu adanya dorongan atau motivasi baik itu dari keluarga, pihak sekolah selaku lembaga pendidikan maupun masyarakat sekitar. Pihak sekolah selaku lembaga pendidikan tidak hanya memberikan dukugang berupa motivasi saja tetapi pihak sekolah juga memberikan fasilitas dalam kegiatan shalat Zuhur berjamaah. Disini peran guru sebagai fasilitator dalam menyukseskan lancarnya kegiatan shalat berjamaah sangat diperlukan dengan baik dan sesuai yang diinginkan.

Guru sebagai fasilitator di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik dalam kegiatan shalat Zuhur berjamaah adalah dalam melengkapi fasilitas atau sarana yang dapat menunjang proses dalam kegiatan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Fasilitas yang disediakan oleh guru sebagai fasilitator seperti menyediakan mushalla sebagai sarana shalat, tempat berwudhu, menyediakan tikar untuk sholat, sound system dan berbagai hal lainnya.

Sesuai dengan hal yang telah dikemukakan diatas maka Ibu Afrida selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik menyatakan bahwa guru PAI sebagai fasilitator sudah melaksanakan tugasnya dengan baik. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Wakil Kepala Sekolah yaitu Ibu Afrida, “Bagaimanakah peran guru PAI sebagai fasilitator di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam kegiatan shalat berjamaah?”, Maka Ibu Afrida memberikan jawaban sebagai berikut:

Pihak sekolah selaku lembaga pendidikan selalu memfasilitasi kegiatan yang ada di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Dengan adanya fasilitas yang disediakan tersebut diharapkan dapat melancarkan pelaksanaan kegiatan shalat Zuhur berjamaah. Terlepas dari hal tersebut kegiatan tersebut tidak hanya berupa kegiatan shalat Zuhur berjamaah saja, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan yang lain. Salah satu bentuk fasilitas yang disediakan oleh pihak SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah menyediakan mushalla sebagai tempat untuk shalat. Menyediakan tempat berwudhu yang layak, menyediakan sound system, menyediakan tikar untuk shalat dan berbagai fasilitas yang lainnya. Disamping itu peran guru PAI sebagai fasilitator juga terlihat dari kegiatan guru menjadi Imam dalam kegiatan sholat.¹¹

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu Ibu Afrida maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan telah memberikan fasilitas kepada peserta didik baik secara internal dan eksternal untuk menunjang terlaksananya kegiatan shalat Zuhur berjamaah. Untuk memperoleh data selanjutnya mengenai tugas guru PAI sebagai fasilitator, maka peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eris Sabrizal sebagai berikut: “Bagaimana peran Bapak sebagai guru PAI dalam memfasilitasi pembiasaan terhadap shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?” Bapak Eris Sabrizal menjawab pertanyaan peneliti seperti uraian dibawah ini:

Peran kami sebagai fasilitator dalam memberikan Fasilitas antara lain, menyediakan mushlala, tempat wudhu, pengeras suara atau sound system, sedangkan disisi lain kami juga menunjang kegiatan keagamaan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik dan berupaya memberi kesempatan kepada para peserta didik dan mengatur jadwal untuk kegiatan shalat.¹²

Setelah menjawab pertanyaan peneliti kemudian Eris Sabrizal memberikan pertanyaan balik kepada peneliti. “bagaimana menurut pandangan Ibu selama Ibu melaksanakan penelitian dalam beberapa hari ini di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?” Dengan antusias peneliti langsung menjawab dengan tersenyum lalu berkata: “saya melihat dan menyaksikan banyak sekali pak!”

¹¹Afrida,2020, Wakil Kurikulum SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi Senen tanggal 30 Juli

¹²Eris Sabrizal, 2020,Guru PAI SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi Senen tanggal 30 Juli

contohnya dengan adanya mushala sebagai tempat shalat, ada juga tempat untuk berwudhu, disediakan pengeras suara atau sound system.”,

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Zarmis. Ibu Zarmis merupakan satu-satunya guru Pendidikan Agama Islam yang berstatus Pegawai Negeri Sipil di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada Zarmis. “Bagaimana peran Ibu sebagai fasilitator terhadap pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik?”, senada dengan jawaban sebelumnya maka Ibu Zarmis menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

Peran kami sebagai fasilitator dalam memberikan Fasilitas antara lain, menyediakan mushlala, tempat wudhu, pengeras suara atau sound system, sedangkan disisi lain kami juga menunjang kegiatan keagamaan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik dan berupaya memberi kesempatan kepada para peserta didik dan mengatur jadwal untuk kegiatan shalat.¹³

Senada dengan pernyataan Ibu Zarmis di atas maka Rangga Asri Pratama kelas VIII.3 mengungkapkan bahwa:

Shalat Zuhur berjamaah tidak hanya dilaksanakan oleh para peserta didik saja tetapi ketika kegiatan shalat Zuhur berjamaah dilaksanakan maka Bapak atau Ibu guru di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik juga ikut serta dan selalu memberikan arahan kepada kami. Baik itu dari segi kegiatan berwudhu, menanyakan perlengkapan shalat kami atau menanyakan serta mencari beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjamaah.¹⁴

Untuk memperkuat data sebelumnya maka peneliti melakukan wawancara selanjutnya kepada Ibu Januntri selaku guru pembina ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. “Bagaimana menurut Ibu dengan adanya pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, apakah peran guru PAI dalam memfasilitasi sudah terlaksana dengan baik?”

Dengan antusias Ibu Januantri kembali menjawab pertanyaan peneliti seraya memberikan gambaran tentang jawaban tersebut.

¹³Zarmis, 2020, Guru PAI SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi tanggal 05 Agustus

¹⁴Rangga Asri Pratama, 2020, peserta didik kelas VIII.3 SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik tanggal 05 Agustus

Berdasarkan kegiatan yang sudah terlaksana maka dapat terlihat dengan jelas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memfasilitasi kegiatan shalat Zuhur berjamaah sudah terlaksana dengan baik. Fasilitas sudah tersedia dengan lengkap baik berupa mushalla, tempat wudhu, sound system, dan perlengkapan shalat yang lainnya.¹⁵

Berdasarkan data diatas dapat ditemukan hasil observasi lapangan sebagai berikut. Pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik memerlukan fasilitas yang layak guna mencapai hasil yang diinginkan. Dalam hal ini peneliti menemukan hasil observasi di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai berikut;

Peserta didik di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik melakukan kegiatan shalat Zuhur berjamaah tanpa dikomandoi oleh siapapun. Hal ini ditandai ketika azan shalat Zuhur berkumandang para siswa-siswi langsung menuju ke mushalla SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik. Secara langsung peneliti melihat kegiatan di mushala SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas maka hasil dari observasi diatas sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Berikut adalah data yang ditemukan pada saat peneliti melakukan observasi

“Pada saat itu peneliti melakukan kegiatan observasi disaat jadwal kegiatan shalat Zuhur, peneliti hendak mengikuti kegiatan shalat berjamaah yang ada di mushalla, karena saya belum mengambil air wudhu, saya langsung menuju ke tempat wudhu untuk mengambil wudhu, saya melihat tempat wudhu yang berada di mushalla SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik ini cukup bersih dan antara laki-laki dan perempuan di sekat oleh tembok yang tinggi, sehingga antara laki-laki dan perempuan tidak akan bisa melihat satu sama lainnya.”

SMP Negeri 4 VII koto Sungai Sarik mempunyai tempat berwudhu yang layak pakai menurut pengamatan peneliti selama peneliti mengadakan penelitian. Gayung dan baskom tempat penampungan air yang sediakan juga cukup sehingga peserta didik tidak berebut dalam melakukan wudhu. Di Mushalla juga

¹⁵Januantri, 2020,Guru PAI SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi Senen tanggal 05 Agustus

¹⁶Observasi, 2020, 05 Agustus

disediakan sandal jepit yang bisa digunakan oleh peserta didik untuk menuju ke tempat berwudhu.

Dari beberapa uraian yang telah dijabarkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator telah terlaksana dengan baik dengan memberikan fasilitas untuk menunjang kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan di sekolah. Sekolah selaku lembaga pendidikan maupun guru sebagai tenaga pendidik telah memberikan fasilitas yang sangat baik untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Adapun hambatan guru sebagai fasilitator dalam membiasakan shalat Zuhur berjamaah di sekolah pastinya juga ada, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi akan hasil yang diharapkan. Ketika peneliti bertanya kepada Ibu Zarmis mengenai hambatan-hambatan yang di alami guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator beliau menjawab pertanyaan peneliti dengan tersenyum:

Kami sebagai guru PAI dalam memfasilitasi kegiatan shalat Zuhur berjamaah tidaklah mengalami kendala yang berarti. Sebagai fasilitator kami guru PAI sudah memberikan fasilitas yang sangat baik bagi peserta didik. Menyediakan mushalla yang layak dan tergolong bagus, menyediakan beberapa mukena, menyediakan sarana berwudhu yang layak pakai, menyediakan sound system untuk penegas suara dan lain sebagainya.¹⁷

Eris Sabrizal selaku guru PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sekaligus fasilitator juga menambahkan bahwa:

Yang menjadi halangan atau hambatan dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah bagi peserta didik di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah ketika banyaknya peserta didik yang tidak membawa peralatan shalat seperti mukena bagi peserta didik perempuan. Sedangkan bagi peserta didik laki-laki hambatannya adalah banyaknya peserta didik yang menghilang (absen) ketika datangnya waktu shalat. Tetapi hambatan ini bisa teratasi berkat kerjasama antara guru PAI dengan seluruh guru, stake holder di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik serta komponen masyarakat yang berada di sekitar.¹⁸

¹⁷Zarmis, 2020, Guru PAI SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi 05 Agustus

¹⁸Eris Sabrizal, 2020, Guru PAI SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi 05 Agustus

Berdasarkan jawaban yang telah dijabarkan oleh beberapa guru yang telah dimintai wawancara oleh peneliti di atas, maka dapat peneliti dapat menyimpulkan setiap hambatan yang dialami oleh guru PAI selaku fasilitator di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik berasal dari peserta didik atau peserta didik itu sendiri. Seperti, ketika masuknya waktu shalat tetapi banyak peserta didik laki-laki yang cabut dan tidak melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Sedangkan bagi peserta didik perempuan kendala yang paling sering dihadapi adalah alasan tidak membawa perlengkapan mukena sehingga mereka tidak melaksanakan shalat. Akan tetapi pihak sekolah tidak tinggal diam dengan keadaan tersebut, guru PAI bekerjasama dengan pihak sekolah selalu bergiliran untuk memantau keadaan siswa, mencari mereka yang cabut dan menindak lanjuti kasus tersebut.

Sedangkan bagi peserta didik perempuan pihak sekolah sudah menyediakan mukena, jadi tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak melaksanakan shalat Zuhur secara berjamaah. Dengan adanya kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik tentunya mempunyai tujuan dan misi tertentu dari kegiatan tersebut. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik Ibu Baiyar Mansur sebagai berikut:

Tujuan pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan shalat Zuhur berjamaah adalah supaya berdiri kokoh keinginan dalam hati peserta didik untuk selanjutnya melaksanakan shalat tanpa diperintahkan.¹⁹

Bapak Eris Sabrisal sebagai fasilitator dan guru PAI menyampaikan hal yang senada dengan Ibu Baiyar Mansur, beliau menambahkan bahwa;

Kami selaku guru PAI dan sebagai fasilitator masih dalam tahap belajar dalam pembiasaan pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Tetapi, pada intinya kami sebagai guru tetap pada pemberian penguatan.²⁰

¹⁹Baiyar Mansur, 2020, Kepala SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi 05 Agustus

²⁰Eris Sabrisal, 2020, Guru PAI SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi 05 Agustus

Selanjutnya untuk memperkuat data di atas, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada wakil kurikulum di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik yang diwakili oleh Ibu Afrida sebagai berikut:

Kami pihak sekolah sebagai guru dan sebagai tenaga pendidik sekaligus fasilitator dalam kegiatan shalat Zuhur berjamaah telah memfasilitasi kegiatan ini dengan baik. Besar harapan kami, dengan berjalannya kegiatan ini peserta didik di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik bisa juga mengaplikasikannya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.²¹

Dari uraian dan beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, maka dapat diketahui bahwasannya SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai lembaga pendidikan telah memberikan fasilitas yang layak dalam melaksanakan kegiatan shalat Zuhur berjamaah tersebut. Selain kegiatan shalat berjamaah, peserta didik di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik juga mengadakan kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Kegiatan tersebut diantaranya kultum setiap hari Sabtu, kegiatan isra' Mi'raj nabi Muhammad SAW, kegiatan hari raya Qurban dan lain sebagainya.

Berdasarkan temuan data yang telah peneliti uraikan di atas yang terkait dengan fokus penelitian, maka dapat ditemukan cara membiasakan shalat berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik oleh guru PAI sebagai fasilitator adalah sebagai berikut:

- a. Pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan berkerjasama dengan guru PAI selalu mengupayakan sarana dan prasarana untuk kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.
- b. Guru PAI sekaligus sebagai fasilitator dalam kegiatan ini juga memberikan fasilitas kepada peserta didik berupa tempat berwudhu yang layak, menyediakan peralatan shalat seperti mukena, tikar dan lain sebagainya, menyediakan sound system untuk penegas suara serta juga menjadi imam

²¹Afrida, 2020, Wakil Kurikulum SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi 05 Agustus

dalam kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.

Faktor pendukung yang diberikan oleh guru PAI sebagai fasilitator dalam pembiasaan shalat Zuhur berjamaah adalah sebagai berikut:

- a. Tersedianya fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk kegiatan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.
- b. Memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam bidang pelayanan, seperti menjadi imam untuk shalat berjamaah yang dilaksanakan di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.

Adapun tujuan guru PAI sebagai fasilitator dalam kegiatan pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah sebagai berikut:

- a) Tersedianya fasilitas dan sarana prasarana yang lengkap maka kegiatan ibadah shalat Zuhur berjamaah dapat terlaksana dengan lancar.
- b) Dengan fasilitas yang lengkap dan cukup maka peserta didik merasa bersemangat dan termotivasi dalam melaksanakan ibadah shalat zuhur berjamaah di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.

c. Peran Guru Sebagai Edukator dalam pelaksanaan shalat Zuhur Berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik.

Edukator mempunyai pengertian sebagai edukasi atau pembelajaran. Dalam penelitian ini guru PAI difokuskan sebagai edukator dalam pembiasaan pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah. Guru mempunyai peran untuk mengarahkan dan memberikan pemahaman materi mengenai shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh peserta didik di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Peran guru PAI sebagai edukator di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik tidak bisa dikatakan mudah dan terbatas. Secara garis besarnya guru PAI harus mampu memberikan contoh secara langsung tentang pembiasaan pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah.

Guru walaupun fungsinya sebagai panutan tetapi harus langsung terjun memberikan gambaran dan contoh supaya peserta didik termotivasi dan tertarik

ketika dia melihat sendiri orang yang memberikan panutan ternyata juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Berkaitan dengan peran guru sebagai edukator dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, maka peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Eris Sabrizal sebagai berikut: “Bagaimana menurut Bapak tentang keikutsertaan Bapak dalam kegiatan pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?”

Secara gamblang Bapak Eris Sabrizal memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Beliau menyatakan bahwa:

Sebenarnya kami yang ada di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik ini masih tahap belajar, belajar bagaimana cara memberikan edukasi yang baik yang terarah kepada peserta didik dengan cara mendampingi mereka dalam melaksanakan pembiasaan shalat Zuhur berjamaah. Selanjutnya kami para guru PAI sekaligus sebagai edukator dalam kegiatan ini juga memberikan pedalaman materi kepada peserta didik tentang keutamaan shalat Zuhur berjamaah agar mereka paham.²²

Jawaban yang senada juga diutarakan oleh Ibu Zarmis ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada beliau sebagai berikut. “Bagaimana peran Ibu sebagai guru PAI sekaligus sebagai edukator terhadap pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik?”. Ibu Zarmis menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut:

Kami sebagai guru PAI sekaligus edukator dalam pembiasaan shalat Zuhur berjamaah bertugas untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik. Disamping itu kami juga ikut serta dalam kegiatan tersebut sehingga keterlibatan kami dalam kegiatan pembiasaan shalat Zuhur berjamaah bisa menjadi pembelajaran bagi mereka secara tidak langsung. Kami tidak hanya ikut serta dalam pembiasaan shalat Zuhur berjamaah yang telah dilaksanakan tetapi kami juga ikut serta dalam kegiatan yang lain baik yang bersifat keagamaan maupun yang lainnya.²³

Suatu kegiatan dalam pelaksanaannya harus ada praktek dan pelatihan supaya kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan. Dalam membiasakan suatu pelaksanaan pada dasarnya dimulai dari pemaksaan. Maksudnya kita harus memaksakan diri untuk melaksanakan kegiatan tersebut sampai pada akhirnya

²²Eris Sabrizal, 2020, Guru PAI SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi 11 Agustus

²³Zarmisl, 2020, Guru PAI SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi 11 Agustus

menjadi sebuah kebiasaan. Konsep inilah yang tengah kami lakukan kepada peserta didik untuk melahirkan program kegiatan shalat Zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik. Dengan adanya pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik diharapkan kepada peserta didik yang telah membiasakan diri dapat hendaknya juga melaksanakan hal yang sama di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Bagi guru-guru dan stake holder di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik terkhusus guru PAI di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai lembaga pendidikan secara *fiqih* shalat Zuhur berjamaah tidak hanya sebagai batas teori saja, tetapi juga harus dipraktikkan dalam bentuk pelatihan yang dilakukan oleh peserta didik. Guru-guru di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik saling berkerjasama dalam kegiatan pembiasaan shalat Zuhur berjamaah, adanya peran guru PAI sebagai edukator diharapkan proses pembiasaan kegiatan shalat Zuhur berjamaah ini dapat terlaksana dengan lancar.

Berikut ini disajikan hasil observasi ketika peneliti mengadakan observasi di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai berikut:

Kegiatan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik ditandai dengan berakhirnya kegiatan pembelajaran pada jam 12.00 Siang. Setelah bel berbunyi dan pembelajaran berakhir maka secara serentak para peserta didik menuju mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik untuk melaksanakan kegiatan shalat Zuhur berjamaah. Mereka ada yang menuju mushala untuk menggelar tikar, ada yang menuju tempat berwudu' dan ada yang menyediakan sound system untuk azan dan iqamah. Kemudian Bapak Eris Sabrizal, S.Pdi menyuruh salah seorang peserta didik untuk mengumandangkan azan dan mengarahkan para peserta didik untuk melaksanakan shalat dengan segera.²⁴

Pembiasaan adalah segala sesuatu yang kontiniu dilaksanakan. Pembiasaan merupakan salah satu wujud untuk memberikan peraturan atau semacam kegiatan yang berulang kali dilakukan sampai pada akhirnya peserta didik terbiasa melaksanakannya. Apabila peserta didik di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sudah terbiasa melaksanakan shalat Zuhur berjamaah, maka

²⁴Eris Sabrizal, 2020, Guru PAI SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi 11 Agustus

diharapkan untuk selanjutnya peserta didik akan mampu untuk membiasakannya di lingkungan keluarga dan di tengah masyarakat. Berikut data hasil observasi ketika penelitian berlangsung di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik :

Dalam melihat secara langsung jadwal kegiatan shalat Zuhur berjamaah di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, saya melihat betapa antusiasnya para guru dan peserta didik dalam menjalankan kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dari hari Senin sampai hari Kamis.²⁵

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Januantri selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, peneliti mengajukan pertanyaan kepada beliau sebagai berikut: “Bagaimana menurut Ibu dengan adanya kegiatan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik terhadap peran guru PAI sebagai edukator sudah terlaksana dengan baik?”. Ibu Januantri memberikan jawaban sebagai berikut:

Dalam kegiatan ini peran guru PAI sebagai edukator sangat berperan sekali, hal ini dapat terlihat ketika mereka memberikan arahan kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan shalat Zuhur berjamaah. Ketika guru PAI mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan shalat Zuhur berjamaah, maka guru PAI juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Disamping itu para guru juga terkadang ikut mengimami kegiatan shalat Zuhur berjamaah tersebut.²⁶

Mengulas pernyataan yang telah di uraikan oleh Ibu Januantri tersebut, maka pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh Maharani siswi kelas VIII. Beliau menyatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah yang kami laksanakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, Bapak atau Ibu guru selalu mendampingi kami dalam melaksanakan shalat berjamaah. Tidak ada yang membedakan kami antara guru dan peserta didik, karena kami sama-sama melakukan shalat dengan tidak ada batasan baik dari shaf atau keistimewaan lainnya.²⁷

²⁵Observasi, 2020, 11 Agustus

²⁶ Januantri, 2020, Guru bidang ekstrakurikuler SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi 11 Agustus

²⁷ Maharani, 2020, Peserta Didik SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi 11 Agustus

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik merupakan salah satu peran guru PAI sebagai edukator dalam pembiasaan shalat berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Guru PAI sebagai edukator secara langsung akan terjun langsung ke lapangan dalam memberikan arahan dan praktek shalat berjamaah. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Ketika peneliti melakukan observasi pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, pelaksana atau penanggung jawab kegiatan untuk menyediakan sarana dan prasarana adalah peserta didik kelas VIII. Ketika waktu shalat telah masuk, peserta didik kelas VIII dengan antusias bersegera ke mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik untuk menggelar tikar sholat, menyediakan mikrofon dan prasarana yang lainnya yang dibutuhkan. Pada kesempatan ini peneliti juga ikut serta untuk ikut melaksanakan kegiatan shalat Zuhur berjamaah. Ibu Zarmis selaku guru PAI juga terlihat mengawasi kegiatan peserta didik berwudhu dan sesekali memberikan edukasi tentang kegiatan berwudhu siswa. Tidak lama terlihat Bapak Eris Sabrizal menuju mushalla dan bersiap untuk mengumandangkan azan pertanda waktu shalat sudah masuk.²⁸

Untuk penelitian lebih lanjut, peneliti masih melanjutkan wawancara dengan Ibu Januantri tentang tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah tersebut. Pertanyaan yang peneliti ajukan sebagai berikut: “Apa tujuan yang hendak dicapai guru PAI sebagai edukator didalam pelaksanaan shalat berjamaah menurut Ibu? Dengan tersenyum beliau menegaskan bahwa:

Dengan adanya pendampingan dan penguatan yang kami berikan kepada peserta didik, kami berharap kegiatan shalat berjamaah ini akan terlaksana dengan lancar, tanpa ada paksaan. Kami berharap semoga peserta didik merasa terpanggil hati nuraninya untuk melaksanakan kegiatan shalat Zuhur berjamaah tanpa ada merasa beban. Dan juga kegiatan ini tidak hanya ada disekolah tapi peserta didik kami bisa menerapkannya di rumah dan ditengah masyarakat.²⁹

²⁸Observasi, 2020, SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, 11 Agustus

²⁹Januantri, 2020, Guru Bidang Ekstrakurikuler SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi 19 Agustus

Untuk lebih lanjut peneliti juga memberikan pertanyaan yang sama kepada Ibu Zarmis selaku guru PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. “Apa tujuan yang hendak Ibu capai selaku guru PAI dan sebagai edukator didalam pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?” .

Dengan antusias Ibu Zarmis memberikan jawaban sebagai berikut:

Dengan adanya peran kami guru PAI sekaligus sebagai edukator dalam pelaksanaan Shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, adalah sebagai peningkatan. Peningkatan disini baik dari segi peningkatan nilai ibadah, kedisiplinan, serta menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah. Yang pastinya peningkatan menuju ke arah yang lebih baik lagi.³⁰

Setelah mendapat beberapa keterangan diatas dapat peneliti ketahui bahwa tujuan dari dilaksanakannya shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah agar peserta didik lebih rajin dan lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Selanjutnya tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik dalam menghargai waktu. Peran guru PAI dan peran semua guru bidang studi, Kepala sekolah dan stake holder lainnya sangat berperan penting demi terwujudnya kegiatan membiasakan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik ini.

Berdasarkan temuan data yang telah peneliti temukan diatas yang terkait dengan fokus penelitian, maka dapat ditemukan peran guru PAI dalam pembiasaan shalat berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai edukator adalah sebagai berikut:

- a. Guru PAI sebagai edukator memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah, baik di sekolah, di rumah dan dilingkungan masyarakat.
- b. Guru ikut serta dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.
- c. Guru memberikan nasehat dan pengarahan ketika peserta didik mengalami kekeliruan dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di lingkungan SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.

³⁰ Zarmis, 2020, Guru PAI SMPN 4 VII koto Sungai Sarik, wawancara pribadi 19 Agustus

Adapun faktor pendukung terhadap peran guru PAI sebagai edukator dalam pembiasaan shalat Zuhur berjamaah adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengawasi pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah sehingga kegiatan shalat berjalan dengan lancar.
- b. Keikutsertaan guru dengan peserta didik dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Ini adalah salah satu bentuk motivasi edukasi yang diberikan guru kepada peserta didik.

Ada beberapa tujuan yang diberikan oleh guru PAI sebagai edukator terhadap pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai berikut:

- a. Adanya peningkatan kearah yang lebih baik dalam kegiatan shalat Zuhur berjamaah.
- b. Agar peserta didik lebih mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap kegiatan shalat zuhur berjamaah yang diadakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.
- c. Agar peserta didik bisa mendalami pentingnya mengerjakan shalat berjamaah.

Oleh karena beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti, maka sangat diharapkan peran orangtua yang menjadi dasar utama dalam pembinaan kepada anak. Selanjutnya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik, hal ini sesuai dengan yang telah dimulai oleh pihak SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik peserta didik di bimbing dan diarahkan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan teratur. Mulai dari pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah dan program kegiatan keagamaan yang telah disetujui oleh semua pihak baik dari lembaga pendidikan maupun orang tua siswa.

Adapun program yang telaksana di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik merupakan kegiatan yang telah difokuskan oleh pihak sekolah dan disetujui oleh orang tua peserta didik. Program yang ada di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah kegiatan keagamaan seperti pembiasaan shalat berjamaah, kegiatan membaca surat pendek sebelum dan sesudah pelajaran, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, serta kegiatan keagamaan yang lain yaitu adanya kegiatan memperingati hari besar Islam. Di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik juga

ada program kebersihan, sesuai dengan hadist nabi yang menyebutkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam seminggu yang diadakan pada hari Selasa pagi. Kegiatan ini diikuti oleh semua warga sekolah SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik tanpa terkecuali.

C. Pembahasan

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai motivator terhadap pembiasaan shalat Zuhur berjamaah peserta didik

Banyak hal yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik. Peran tersebut dibutuhkan agar proses kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik ini bisa berjalan dengan lancar. Program kegiatan keagamaan yang ada di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik salah satunya adalah shalat Zuhur berjamaah. Kegiatan ini sudah terlaksana cukup lama dan menjadi program utama di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh peserta didik beserta guru bisa terlaksana dengan lancar karenan adanya peran guru PAI sebagai motivator, fasilitator dan sebagai edukator. Dengan pelaksanaan kegiatan shalat Zuhur berjamaah ini, peserta didik beserta guru di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik akan mendapat tambahan ilmu dan pencerahan jiwa dari pesan-pesan yang disampaikan melalui kegiatan shalat Zuhur berjamaah.

Guru sebagai motivator hendaknya dapat memberi semangat kepada peserta didik agar mereka bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi

pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Berdasarkan pada uraian yang telah disampaikan diatas, maka peneliti dapat menyajikan pembahasan mengenai temuan yang berhubungan dengan peran guru PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai motivator dalam membiasakan kegiatan shalat Zuhur berjamaah. Adapun motivasi yang diberikan oleh guru PAI terhadap pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah sebagai berikut; (1) Guru selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik untuk selalu melaksanakan kegiatan shalat Zuhur berjamaah. Dorongan ini bukan hanya untuk disekolah saja tetapi juga untuk ditengah keluarga dan di tengah masyarakat; (2) Guru memberikan pendampingan kepada peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat Zuhur berjamaah, baik secara langsung maupun tidak langsung; (3) Guru memberikan penguatan dengan memberikan materi yang berhubungan dengan shalat berjamaah, serta memberikan gambaran betapa pentingnya shalat berjamaah dilaksanakan; (4) Guru memberikan nasehat atau pendekatan kepada peserta didik secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan berupa memberi gambaran pentingnya shalat kepada peserta didik yang tidak mau melaksanakan ibadah shalat.

Kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik menentukan bagaimana hasil yang diinginkan oleh mereka. Motivasi bisa mempengaruhi kualitas pembiasaan yang diterima oleh peserta didik. Motivasi berfungsi untuk menggali dan mengaktualkan potensi positif dalam diri anak. Peran guru sebagai fasilitator adalah guru sebagai fasilitator atau memberikan fasilitas kepada peserta didik. Dalam hal ini peran guru PAI sebagai fasilitator dalam kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan oleh peserta didik di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik. Guru PAI sebagai fasilitator maksudnya adalah guru mengupayakan adanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan tersebut sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai yang diinginkan. Dalam kegiatan pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah guru menyediakan sarana tempat shalat berupa mushalla, menyediakan tempat

berwudhu yang layak, menyediakan sound system untuk penguat suara dan menyediakan tikar shalat. Dalam bentuk fasilitas pelayanan guru PAI memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan menjadi imam ketika kegiatan shalat Zuhur berjamaah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyajikan pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan peran guru PAI sebagai fasilitator terhadap pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai berikut: (1) tersedianya fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk kegiatan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik; (2) memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam bidang pelayanan, seperti menjadi imam untuk shalat berjamaah yang dilaksanakan di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik; (3) pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan berkerjasama dengan guru PAI selalu mengupayakan sarana dan prasarana untuk kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik; (4) guru PAI sekaligus sebagai fasilitator dalam kegiatan ini juga memberikan fasilitas kepada peserta didik berupa tempat berwudhu yang layak, menyediakan peralatan shalat seperti mukena, tikar dan lain sebagainya, menyediakan sound system untuk penguat suara serta juga menjadi imam dalam kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.

Sarana prasarana di atas dimaksudkan agar peserta didik SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik lebih giat lagi dalam menjalankan kegiatan shalat berjamaah di sekolah, karena sudah terdapat fasilitas yang cukup baik dan sesuai dalam menjalankan kegiatan shalat berjamaah. Sedangkan fasilitas dalam bentuk pelayanan bisa dengan cara guru menjadi imam dalam kegiatan shalat Zuhur berjamaah. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin baik peran PAI sebagai fasilitator di sekolah maka akan semakin baik pula pengaruh pembiasaan yang akan diterima oleh peserta didik. Maka perlu adanya komunikasi yang searah antara guru dan peserta didik demi terwujudnya hal yang diinginkan.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai edukator terhadap pembiasaan shalat Zuhur berjamaah peserta didik

Guru PAI sebagai edukator maksudnya adalah peran guru PAI sebagai pemberi edukasi dalam program yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti menentukan peran guru PAI sebagai edukator dalam pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik. Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Banyak hal yang dilakukan guru PAI sebagai edukator di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik dalam membiasakan shalat Zuhur berjamaah pada peserta didik.

Salah satu pembiasaan yang di programkan oleh SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik adalah kegiatan shalat Zuhur berjamaah. Peran guru PAI sebagai edukator dalam kegiatan ini adalah saat menjalankan perannya sebagai seorang pendidik guru yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada mereka. Guru PAI sebagai edukator adalah membimbing anak-anak dalam menjalankan kegiatan shalat berjamaah dalam artian memberikan arahan kepada peserta didik mengenai pelaksanaan shalat berjamaah, memberikan pengarahan dan juga praktek atau contoh langsung kepada peserta didik agar peserta didik lebih termotivasi dalam menjalankan shalat berjamaah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyajikan pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagai edukator terhadap pembiasaan shalat Zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai berikut, (1) guru PAI sebagai edukator memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah, baik di sekolah, di rumah dan dilingkungan masyarakat; (2) guru ikut serta dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik; (3) guru memberikan nasehat dan pengarahan ketika

peserta didik mengalami kekeliruan dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di lingkungan SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.

Agar dalam membiasakan shalat Zuhur berjamaah tercapai dengan baik maka ada beberapa syarat sebagai berikut, (1) Memulai kebiasaan sebelum terlambat; (2) Pembiasaan itu harus dilakukan secara kontiniu dan berulang-ulang dan perlu adanya pengawasan; (3) Dalam melakukan pembiasaan harus konsekuen. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan; dan dalam membiasakan harus dimulai dari diri sendiri.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan. Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan.

Oleh sebab itu, dengan adanya peran guru sebagai edukator (orang yang memberi perintah) maka orang yang memberi perintah tersebut juga harus menjalankan apa yang diperintahkan. Peran guru pendidikan agama Islam di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik disini mempunyai tanggungjawab untuk mengarahkan, memberi contoh (langsung), bahkan juga akan menegur jika ada yang keliru di dalam shalat kepada peserta didik di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik dalam kegiatan keagamaan khususnya pada kegiatan shalat berjamaah.

Kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik isa terlaksana dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena adanya dukungan baik dari pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan,

maupun juga pihak keluarga dan masyarakat sekitar. Disamping itu guru juga memberikan dukungan dengan memberikan motivasi atau dorongan. Menyediakan fasilitas sarana prasarana untuk menjalankan kegiatan serta ikut serta dalam program yang diadakan.

Banyak nilai positif yang didapatkan dari kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang dilakukan oleh peserta didik SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Salah satunya adalah ketertiban dalam melaksanakan shalat. Bahwasannya kita shalat merupakan suatu kewajiban bagi semua umat muslim yang ada di dunia ini, shalat merupakan suatu rukun Islam yang wajib dilaksanakan dan harus dikerjakan, dan lebih lagi jika shalat tersebut dilaksanakan secara bersama-sama atau berjamaah, yang mempunyai keutamaan lebih dari pada shalat sendirian yaitu mempunyai keutamaan 27 derajat dari pada shalat sendirian yang hanya mempunyai pahala 1 derajat. Dengan adanya kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para guru dan peserta didik SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, maka itu bisa mencerminkan akhlak dan perilaku mereka untuk kedepannya.

Guru sebagai motivator berperan dalam memberikan motivasi atau dorongan. Guru memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Motivasi yang diberikan oleh guru PAI sebagai motivator bisa berupa nasihat, baik secara individu maupun kelompok, ketika ada peserta didik yang salah maka peran guru sebagai motivator sangat diperlukan, pendampingan atau penguatan juga sangat diperlukan oleh guru sebagai motivator. Seperti contohnya ketika dalam pelaksanaan shalat berjamaah ada di antara salah satu peserta didik yang belum mengambil air wudhu maka peran guru sebagai motivator adalah memberikan pendampingan secara individu dengan cara memberikan pertanyaan “apakah sudah mengambil air wudhu, kalau belum segera berwudhu”, setelah diberikan motivasi atau dorongan selanjutnya adalah memberikan fasilitas dalam menjalankan kegiatan tersebut ini merupakan peran guru yang kedua yaitu sebagai fasilitator.

Tugas guru sebagai adalah memberikan fasilitas berupa sarana prasarana yang di harapkan akan dapat menunjang dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Menerikan fasilitas seperti menyediakan mushalla untuk kegiatan shalat berjamaah, menyediakan tempat berwudhu yang layak, menyediakan sound system untuk pengeras suara, menyediakan tikar sebagai alas shalat dan lain sebagainya yang dapat membantu terlaksananya kegiatan shalat Zuhur berjamaah. Di samping memberikan fasilitas dalam bentuk sarana maka peran guru PAI sebagai fasilitator dalam pelaksanaan shalat berjamaah adalah guru memberikan fasilitas untuk peserta didik menjadi imam shalat. Setelah guru PAI memberikan motivasi dan memfasilitasi dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik, maka peran guru PAI selanjutnya adalah sebagai edukator. Peran guru sebagai edukator adalah membimbing, mengarahkan dan ikut serta secara langsung dalam kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang dilakukan oleh peserta didik SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Hal ini seperti, ikut melaksanakan shalat zuhur berjamaah di mushalla bersama-sama dengan peserta didik dan bergabung ditengah-tengah mereka.

Hal ini di maksudkan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih tertarik dan termotivasi untuk menjalankan kegiatan shalat berjamaah dan juga kegiatan keagamaan yang lain. Jadi tidak hanya memberikan motivasi atau dorongan, memberikan fasilitas atau sarana prasarana tetapi juga di butuhkan bimbingan dan praktek secara langsung oleh guru yang memberikan motivasi dan fasilitas, peserta didik akan lebih tertarik karena guru tidak hanya memberikan perintah, tetapi terjun langsung dan ikut serta dalam kegiatan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah hasil penelitian pada bab IV dikemukakan yang didalamnya telah diuraikan temuan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator di SMPN 4 VII

Koto Sungai Sarik dalam pelaksanaan shalat Zuhur Berjamaah

Guru PAI sebagai motivator terhadap pembiasaan dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sangat mempunyai andil yang besar. Motivasi yang diberikan oleh guru PAI sebagai motivator terhadap peserta didik di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah; (a) guru selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik untuk selalu melaksanakan kegiatan shalat Zuhur berjamaah. Dorongan ini bukan hanya untuk disekolah saja tetapi juga untuk ditengah keluarga dan ditengah masyarakat; (b) guru memberikan pendampingan kepada peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat Zuhur berjamaah, baik secara langsung maupun tidak langsung; (c) guru memberikan penguatan dengan memberikan materi yang berhubungan dengan shalat berjamaah, serta memberikan gambaran betapa pentingnya shalat berjamaah dilaksanakan; (d) guru memberikan nasehat atau pendekatan kepada peserta didik secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan berupa memberi gambaran pentingnya shalat kepada peserta didik yang tidak mau melaksanakan ibadah shalat. Seperti, guru ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik .

Tujuan guru PAI di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai motivator adalah sebagai berikut; (a) peserta didik untuk terbiasa melakukan shalat berjamaah tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga ditengah keluarga dan di tengah masyarakat; (b) menumbuhkan nilai keagamaan kepada peserta didik dan memberikan pengertian akan kesadaran terhadap kegiatan shalat terutama shalat berjamaah.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator di SMPN 4 VII

Koto Sungai Sarik dalam pelaksanaan shalat Zuhur Berjamaah

Guru PAI sebagai fasilitator dalam membiasakan pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sangat mempunyai andil yang besar. Fasilitas yang diberikan oleh guru PAI sebagai fasilitator terhadap peserta didik di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah sebagai berikut; (a) pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan berkerjasama dengan guru PAI selalu mengupayakan sarana dan prasarana untuk kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik; (b) guru PAI sekaligus sebagai fasilitator dalam kegiatan ini juga memberikan fasilitas kepada peserta didik berupa tempat berwudhu yang layak, menyediakan peralatan shalat seperti mukena, tikar dan lain sebagainya, menyediakan sound system untuk penegras suara serta juga menjadi imam dalam kegiatan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.

Tujuan guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator dalam membiasakan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah sebagai berikut; (a) menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang lengkap maka kegiatan ibadah shalat Zuhur berjamaah dapat terlaksana dengan lancar; (b) dengan fasilitas yang lengkap dan cukup maka peserta didik merasa bersemangat dan termotivasi dalam melaksanakan ibadah shalat zuhur berjamaah di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Dengan adanya fasilitas di sekolah kegiatan shalat berjamaah dapat berjalan dengan lancar.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator di SMPN 4 VII

Koto Sungai Sarik dalam pelaksanaan shalat Zuhur Berjamaah

Guru PAI sebagai edukator dalam membiasakan pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik mempunyai peran yang sangat besar. Edukasi atau pembelajaran yang diberikan oleh guru PAI sebagai edukator terhadap peserta didik di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik adalah sebagai berikut; (a) guru PAI sebagai edukator memberikan

arahan dan bimbingan kepada peserta didik untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah, baik di sekolah, di rumah dan dilingkungan masyarakat; (b) guru ikut serta dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik; (c) guru memberikan nasehat dan pengarahan ketika siswa mengalami kekeliruan dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan di lingkungan SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik.

Adapun faktor pendukung terhadap peran guru PAI sebagai edukator dalam membiasakan shalat Zuhur berjamaah adalah sebagai berikut; (a) guru mengawasi pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah sehingga kegiatan shalat berjalan dengan lancar; (b) keikutsertaan guru dengan peserta didik dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah di mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik. Ini adalah salah satu bentuk motivasi edukasi yang diberikan guru kepada peserta didik.

Tujuan yang diberikan oleh guru PAI sebagai edukator dalam membiasakan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik sebagai berikut; (a) adanya peningkatan kearah yang lebih baik dalam kegiatan shalat Zuhur berjamaah; (b) agar peserta didik lebih mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap kegiatan shalat zuhur berjamaah yang diadakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik; (c) agar siswa bisa mendalami pentingnya mengerjakan shalat berjamaah.

B. Rekomendasi

Memperhatikan beberapa kesimpulan diatas, juga memperhatikan kegunaan hasil penelitian secara praktis sebagai tertulis dalam bab I, maka dapat penulis sampaikan rekomendasi seperti di bawah ini.

1. Kepada Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan lembaga pendidikan, khususnya di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik dalam membiasakan nilai-nilai religius agar dapat tercapainya visi, misi dan tujuan yang ada disekolah.

2. Kepada Guru

Kepada para guru khususnya kepada guru pendidikan agama Islam agar lebih meningkatkan kreatifitasnya dalam mengembangkan program-program maupun kegiatan-kegiatan yang ada di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik khususnya kegiatan keagamaan dalam shalat berjamaah, tidak hanya kreatif dalam kegiatan tetapi juga dalam proses belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- _____. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Akhyak. 2005. *Profil Pendidik Sukses*. Surabaya: Elkaf.
- Alim, Muhammad. 2011. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al Bani, M. Nashiruddin. 2005. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani Rasjid, Sulaiman *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru.
- Al-Fannani, Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari. 2001. *Terjemahan Fat-Hul Mu'in*. Bandung: Sinar Baru Algefindo.
- Al-Jarwawi, Syekh Ali Ahmad. 2006. *Indahnya Syariat Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Alma, Buchari dkk. 2009. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Al-Mu'ashirah Jurnal Vol.15, No.2. Juli. 2018
- Al-Rasyid. 2002. *Cara praktis penuntun shalat lengkap*. Surabaya: Karya Ilmu.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aminuddin. 2002. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Grealia Indonesia.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ar-Rahbawi, Syaikh Abdul Qadir. 2008. *Tuntunan Lengkap Shalat dalam Empat Mazhab*. Jakarta: Gadika Pustaka.

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tuntunan Lengkap Metode Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Jurnal Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Azzam Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. 2009. *Fiqh Ibadah Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji*. Jakarta: AMZAH.
- Az-Za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Darajat, Zakiah. 2006. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- .Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Fitri, Agus Zainul dan Agus Maimun. 2010. *Madrasah Unggulan, Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang:UIN Maliki Press (Anggota IKAPI).
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research, vol. 1*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____. 2004. *Metode Research*. Yogyakarta: And Offset.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: (umum dan Agama Islam)*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

- Hawwa, Sa'id. 2002. *Jurnal Al-Islam*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Jazeri Muhammad dan Binti Maunah. 2007. *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlaq*. Jember: Indonesia.Khusna.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nawawi, Abdurrahman An. 1995. *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nizar, Al-Rasyidin, & Samsul. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT.Ciputat Press.
- Nurdin, Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Patoni, Achmad. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari Rena Oktavia, *Jurnal Pembinaan Akhlak Shalat Berjamaah*. 2018
- http://eprints.walisongo.ac.id/4021/3/103111068_bab2.pdf
[Jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article.](http://Jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article)
[Jurnal Tarbawi Vol.12. No.1.Januari-Juni2015](http://Jurnal.Tarbawi.Vol.12.No.1.Januari-Juni2015)

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan shalat Zuhur Berjamaah Pada Siswa SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik Tahun Pelajaran 2019/2020

1. Bagaimana kegiatan pelaksanaan Shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?
2. Bagaimanakah awalnya kegiatan shalat Zuhur berjamaah dapat terlaksana SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?
3. Berapa orang guru PAI yang ada di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?
4. Menurut Ibu/Bapak pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah yang diadakan, apakah ada dukungan dari orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar?
5. Sebagai guru PAI, bagaimana Ibu/Bapak memotivasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?
6. Seperti apa peran Bapak/Ibu sebagai motivator terhadap pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?
7. Dalam kegiatan shalat Zuhur berjamaah seberapa besar peran sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan untuk kegiatan shalat Zuhur berjamaah?
8. Sebagai guru PAI, bagaimana ibu memfasilitasi kebutuhan peserta didik di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah?
9. Apa saja fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah untuk kegiatan shalat Zuhur berjamaah?
10. Khusus untuk guru PAI, bagaimana peran Ibu/Bapak sebagai fasilitator dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?
11. Fasilitas apakah yang masih kurang untuk pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?
12. Dalam bentuk pelayanan, apakah Bapak/Ibu juga memberikan fasilitas untuk mendukung kegiatan tersebut? Dan seperti apa contoh pelayanannya?
13. Edukasi apa saja yang Bapak/Ibu berikan kepada peserta didik tentang pembelajaran shalat berjamaah?
14. Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan penguatan kepada peserta didik tentang shalat berjamaah? (misal dengan memberikan materi pelajaran, contoh dan sebagainya)

15. Untuk peserta didik yang tidak melaksanakan shalat Zuhur berjamaah, apakah ada sanksi yang mereka terima? Seperti apa sanksi yang Ibu/Bapak berikan
16. Bagaimana Ibu/Bapak mengatasi ketika peserta didik banyak yang *ngeyel* ketika masuknya waktu shalat?
17. Menurut Ibu/Bapak bagaimana peran Kepala sekolah terhadap pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?
18. Apakah kegiatan shalat berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik hanya merupakan tugas guru PAI?
19. Dalam kegiatan keagamaan, apakah hanya kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?
20. Apa pesan dan harapan yang ingin Ibu/Bapak sampaikan terhadap pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan shalat Zuhur Berjamaah Pada Siswa SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik Tahun Pelajaran 2019/2020

Nama : Eris Sabrizal, S.Pdi
Jabatan : Guru Bidang Studi PAI

No	Penyataan	Jawaban
1	Bagaimana kegiatan pelaksanaan Shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?	Kegiatan shalat zuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMPN 4 VII Koto Sungai sarik adalah kegiatan yang rutin jadi ini adalah salah satu kegiatan yang wajib, dan kegiatan ini terlaksanan sesuai dengan apa yang diharapkan.
2	Bagaimanakah awalnya kegiatan shalat Zuhur berjamaah dapat terlaksana SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?	Ini semua dapat terlaksana karena adanya kesepakatan antara guru, komite sekolah, guru dan stake holder dalam sekolah ini. Berawal dari mirisnya melihat perkembangan peserta didik yang jauh dari pendidikan agama. Anak-anak banuak yang tidak paham akan shalat dan bacaan sholat.
3	Berapa orang guru PAI yang ada di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?	Guru PAI di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik ada 2 orang yangteridir dari 1 orang guru PNS seorang perempuan dan 1 orang guru GTT yaitu bapak Eris.
4	Menurut Ibu/Bapak pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah yang diadakan, apakah ada dukungan dari orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar?	Ini semua dapat terlaksana dan berjalan sesuai apa yang kami harapkan karen adanya dukungan dari orangtua peserta didik.
5	Sebagai guru PAI, bagaimana Ibu/Bapak memotivasi peserta didik dalam melaksanakan	Saya memotivasi peserta didik dengan memberikan materi mengenai shalat, terutama keutamaan shalat berjamaah, faedahnya, dosa meninggalkan shalat

	kegiatan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?	dan memberikan semacam reward bagi mereka yang memang teratur dalam melaksanakan ibadahn berjamaahnya.
6	Seperti apa peran Bapak/Ibu sebagai motivator terhadap pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?	Kami memberikan pendampingan kepada peserrta didik. Dalam hal ini yaitu mengawasi anak dalam mengikuti rangkaian kegiatan menuju shalat. Seperti ketika mengambil wudhu, menggelar tikar, menyediakan mikrofon. Untuk selanjutnya adalah memberikan penguatan, penguatan dalam arti hari ini adalah kegiatan shalat Zuhur berjamaah juga diadakan absensi.
7	Dalam kegiatan shalat Zuhur berjamaah seberapa besar peran sekolah dalam memfasilitasi kebutuhan untuk kegiatan shalat Zuhur berjamaah?	Dalam shalat Zuhur berjamaah sekolah memfasilitasi untuk mengadakan shalat Zuhur berjamaah lebih kurang 80%
8	Sebagai guru PAI, bagaimana ibu memfasilitasi kebutuhan peserta didik di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah?	Kami memfasilitasi dalam bentuk menyediakan mushalla, sarana berwudhu, tikar untuk sholat, sound sytem, mukena dan menyediakan alquran. Kami menyediakan dan tergantung bagaimana pesefrta didik untuk menggunakannya tentunya ini tidak terlepas dari pantauan dan arahan kami sebagai guru.
9	Apa saja fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah untuk kegiatan shalat Zuhur berjamaah?	Mushakalla, sarana berwudhu, sound system untu mengumandangkan azan, tikar untuk shalat dan mukena
10	Khusus untuk guru PAI, bagaimana peran Ibu/Bapak sebagai fasilitator dalam	Saya berperan aktif dalam bentuk memastikan semua fasilitas tersebut ada dan bisa dipergunakan oleh peserta didik

	pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?	
11	Fasilitas apakah yang masih kurang untuk pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?	Kami masih kurang dalam fasilitas sarana air untuk berwudhu, kadang-kadang air PDAM kami mati sehingga peserta didik bingung untuk berwudhu.
12	Dalam bentuk pelayanan, apakah Bapak/Ibu juga memberikan fasilitas untuk mendukung kegiatan tersebut? Dan seperti apa contoh pelayanannya?	Memberikan pelayanan dalam bentuk mengarahkan peserta didik dalam berwudhu dan mengatur barisan shaf supaya jangan lari-lari ke barisan belakang
13	Edukasi apa saja yang Bapak/Ibu berikan kepada peserta didik tentang pembelajaran shalat berjamaah?	Dengan cara memeberikan materi di kelas tentang keutamaan shalat berjamaah
14	Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan penguatan kepada peserta didik tentang shalat berjamaah? (misal dengan memberikan materi pelajaran, contoh dan sebagainya)	Dengan cara mengambil absensi shalat zuhur berjamaah, dan bagi peserta didik yang tidak mengikuti kami beri sanksi.
15	Untuk peserta didik yang tidak melaksanakan shalat Zuhur berjamaah, apakah ada sanksi yang mereka terima? Seperti	Iya benar, besoknya kami suruh mereka melaksanakan zhalat Zuhur berjamaah di halaman depan sekolah atau dengan mengadakan shalat dhuha.

	apa sanksi yang Ibu/Bapak berikan	
16	Bagaimana Ibu/Bapak mengatasi ketika peserta didik banyak yang <i>ngeyel</i> ketika masuknya waktu shalat?	Kami secara bergiliran dan dengan antusias akan mengiring mereka dan mencari mereka yang sering nongkrong di kedai depan sekolah,
17	Menurut Ibu/Bapak bagaimana peran Kepala sekolah terhadap pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?	Wah, peran kepala sekolah sangat banyak, beliau sangat antusias untuk mengiring sisiwa yang tidak berjamaah dan memberi pengarahan atau sanksi.
18	Apakah kegiatan shalat berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik hanya merupakan tugas guru PAI?	Tidak, kami semua sama-sama bekerja sama untuk menciptakan peserta didik yang mengerti dan punya kesadaran terhadap kewajiban shalat Zuhur berjamaah.
19	Dalam kegiatan keagamaan, apakah hanya kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?	Tidak, kami mengadakan kultum setiap minggu, mengadakan tahfiz quran, mengadakan kegiatan keagamaan lainnya seperti Isra' Mi'raj, maulud nabi dan perayaan hari besar agama Islam.
20	Apa pesan dan harapan yang ingin Ibu/Bapak sampaikan terhadap pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik?	Saya sangat berharap kegiatan shalat zuhur berjamaah ini tetap terus terlaksana di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik. Supaya para generasi penerus menjadi manusia yang utuh baik dalam urusan dunia dan akhirat.

Lampiran 3**INSTRUMENT LEMBAR OBSERVASI****Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Zuhur Berjamaah Pada Peserta Didik SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik Tahun Pelajaran 2019/2020**

No	Aspek yang diamati	Pemunculan Pengamatan	
		Ada	Tidak Ada
1	Peraturan tertulis tentang shalat berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik		
2	Sanksi bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik		
3	Fasilitas shalat zuhur berjamaah di mushalla SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik		
4	Peserta didik tepat waktu melaksanakan shalat zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik		
5	Peserta didik membawa perlengkapan shalat untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik		
6	Tersedianya sarana berwudu yang cukup dan layak pakai		
7	Staff guru dan stake holder di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik ikut serta dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah.		
8	Peserta didik selalu membersihkan mushalla dan mengulung tikar sehabis solat zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik		
9	Peserta didik disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik		
10	Peserta didik ada yang tidak ikut serta ketika sholat zuhur berjamaah dilaksanakan di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik.		

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Sholat Zuhur Berjamaah Pada Peserta Didik SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik Tahun Pelajaran 2019/2020

KUESIONER PENELITIAN

Kuesioner ini ditujukan untuk menyelesaikan tesis dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembiasaan Sholat Zuhur Berjamaah Pada Siswa SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik Tahun Pelajaran 2019/2020”

A. Pengantar

Hasil penelitian ini digunakan untuk penyusunan rancangan tesis saya dalam rangka penyelesaian Strata dua (S2) pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Muhamadiyah Sumatera Barat Padang. Saya berharap kepada (responden) menjawab semua pertanyaan saya dengan selengkap-lengkapnyanya, jujur, obyektif dengan pendapat anda (responden) sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Sejumlah data-data yang anda (responden) berikan melalui kuesioner ini kerahasiaannya merupakan tanggung jawab sepenuhnya bagi kami, dan tidak memiliki hubungan dengan hal-hal yang lain yang dapat merugikan diri pribadi anda selaku responden. Oleh karena itu, keobjektifan dan keakuratan jawaban yang anda (responden) berikan, sangat menunjang kualitas penulisan rancangan tesis kami. Atas kerelaan hati anda (responden), membangun kerjasama dengan kami selama proses pengumpulan data di lapangan, maka dari lubukhati kami yang terdalam, dengan segala kerendahan hati, kami mengucapkan banyak terimakasih.

B. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
JenisKelamin :
Kelas :

C. Petunjuk Pengisian

Mohon ketersediaan anda untuk mengisi angket jawaban yang anda anggap sesuai.

- a. Isilah identitas saudara/I pada tempat yang telah disediakan
- b. Berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang anda anggap sesuai dengan pendapat saudara/i.
- c. Atas perhatian dan kerjasama yang saudara/i berikan, kami ucapkan terima kasih.

PERNYATAAN!

1. Shalat zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik terlaksana dengan lancar!
 - a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
2. Peserta didik di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik rutin mengikuti kegiatan shalat Zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik!
 - c. Setuju
 - d. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
3. Adanya jadwal piket untuk mempersiapkan fasilitas kegiatan shalat zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik!
 - a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
4. Kepala sekolah ikut berperan aktif dalam kegiatan shalat zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik!
 - a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
5. Stake holder di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik ikut serta dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah!
 - a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu

6. Peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan shalat zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik diberikan sanksi!
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
7. Tersedianya sarana berwudhu yang bersih dan terawat!
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
8. Penyediaan air bersih untuk berwudhu tercukupi dan melimpah!
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
9. Mushalla sebagai tempat shalat dilengkapi dengan fasilitas karpet, sound system, mukena dan alquran!
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
10. Guru PAI yang mengkoordinir semua kegiatan shalat zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik!
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
11. Guru PAI memberikan materi tentang pentingnya shalat berjamaah dan keutamaan shalat!
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
12. Staff guru tidak ikut serta dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik!
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu

13. Guru memberikan hadiah bagi peserta didik yang rajin melaksanakan ibadah shalat zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik.
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu
14. Bagi peserta didik yang berhalangan shalat, guru PAI memberikan tugas tersendiri yang berhubungan dengan pembelajaran agama Islam!
- a. Setuju
 - b. Sangat setuju
 - c. tidak setuju
 - d. ragu-ragu

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN



Pelaksanaan wawancara awal dengan Ibu Baiyar Mansur, MPd





Pelaksanaan Shalat Zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik



Peneliti berkesempatan mewawancarai mengenai shalat zuhur berjamaah peserta didik di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik.



Gambar 5. Pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah guru dan peserta didik di SMPN 4 VII Koto Sungai sarik



Gambar 6. Peserta didik yang piket mengumandangkan azan untuk shalat Zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik



Kegiatan sahat zuhur berjamaah guru, staff tata usaha dan peserta didik di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik.



Guru memberikan motivasi dan pengarahan kepada peserta didik sebelum



Mushalla SMP Negeri 4 VII Koto Sungai Sarik



Kegiatan wawancara dengan guru PAI di SMPN 4 VII Koto





Peserta didik yang diberi sanksi karena tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah di SMPN 4 VII Koto Sungai Sarik